

TAUFIK, M. Pd. I

Pembelajaran Bahasa Arab MI



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

vi + 180 hlm ; 15,5 x 23 cm;

Font Latin : Goudy Old Style 12, Arab : Traditional Arabic 18

Cetakan 1, Oktober 2011

Cetakan 2, Maret 2012

Cetakan 3, Maret 2014

Cetakan 4, Maret 2016

Judul:

Pembelajaran Bahasa Arab MI

Penulis :

Taufik, M. Pd. I

Penerbit:

UIN Sunan Ampel Press

Anggota IKAPI

Gedung Twin Towers Lt. 1 UIN Sunan Ampel

Jl. A. Yani No. 117 Surabaya

Telp. (031) 8410298-ext. 2103

Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-332-049-3



Copyright © 2016
UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press),
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Syukur al-Hamdu li Allah kepada Dzat Yang Maha Mengetahui karena dengan hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat merampungkan penyusunan buku ini. Shalawat dan salam juga dihaturkan bagi Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan umatnya Iqra' dan al-Qalam.

Buku “Pembelajaran Bahasa Arab MI” ini merupakan kumpulan dari pengalaman penulis dari tahun 2000 – 2011 baik sebagai guru bahasa Arab di SMP & SMA Islam dan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab maupun ketika mengisi beberapa workshop Strategi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab bagi guru-guru bahasa Arab di Jawa Timur.

Penulisan buku ini sebenarnya sudah lama diimpikan penulis dengan harapan agar bisa memberikan sumbangsih teoritik dan konsep aplikatif dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis ICT bagi non Arab baik bagi pembelajar pemula maupun mahasiswa yang belajar bahasa Arab.

Akhirnya, Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Nur Hamim, M. Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah mendukung penulis dalam penyusunan buku ini, semoga bermanfaat dalam hazanah keilmuan bahasa Arab.

Surabaya, 19 Oktober 2011

Penulis

TAUFIK, M. Pd. I

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |

BAB I: METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

| | |
|---------------------------------------------------------------|----|
| a. Pendahuluan | 1 |
| b. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Bahasa Arab MI | 5 |
| c. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab MI | 12 |
| d. Metode Pembelajaran Bahasa Arab | 15 |
| 1. Metode Qawaid wa Tarjamah | 15 |
| 2. Metode Mubasyarah | 17 |
| 3. Metode Silent Way | 18 |
| 4. Sugestopedia | 20 |
| 5. Community Language Learning | 22 |
| 6. Total Physical Respon | 23 |
| 7. Metode Mim-Mem | 25 |
| 8. Metode Audiolingual | 25 |
| 9. Pendekatan Komunikatif | 29 |
| 10. Tariqah Sikulujyah | 34 |
| 11. Metode Shauthiyyah | 35 |
| 12. Metode Thabi'iyah | 36 |
| 13. Tariqah Qira'ah | 36 |
| 14. Metode Sam'iyah Syafahiyyah | 37 |
| 15. Tariqah Taulifiyah | 38 |

BAB II: PEMBELAJARAN KETERAMPILAN

BAHASA ARAB

- a. Pendahuluan 40
- b. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa 41
 - 1. Pembelajaran Mendengarkan (Istima') ... 44
 - 2. Pembelajaran Berbicara (Kalam) 47
 - 3. Pembelajaran Membaca (Qira'ah) 52
 - 4. Pembelajaran Menulis (Kitabah) 58
 - 5. Pembelajaran Unsur-unsur Bahasa 63

BAB III: STRATEGI INOVATIF DALAM

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

- a. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab 72
- b. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi siswa MI 76
- c. Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Istima', Kalam, Qira'ah dan Kitabah) 84
 - 1. Strategi Pembelajaran Istima' 85
 - 2. Strategi Pembelajaran Kalam 88
 - 3. Strategi Pembelajaran Qira'ah 95
 - 4. Strategi Pembelajaran Kitabah 100

BAB IV: INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

- a. Potret Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 105
- b. Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab 107
 - 1. Tiga Langkah Cepat Berbicara Bahasa Arab 107
 - 2. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT 112

| | |
|--------------------------------------------------------------------|------------|
| BAB V: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB | |
| BERBASIS ICT | |
| a. Pengertian Media Pembelajaran | 129 |
| b. Fungsi Media Pembelajaran | 130 |
| c. Kegunaan Media Pembelajaran | 132 |
| d. Peranan Media dalam Pembelajaran | 133 |
| e. Langkah-langkah Pengembangan Media Pembelajaran | 135 |
| f. Teknik Mengembangkan Media Pembelajaran | 136 |
| g. Karakteristik Media Pembelajaran | 141 |
| h. Mengetahui Media Pembelajaran Berbasis ICT | 146 |
| BAB VI: PERENCANAAN PEMBELAJARAN | |
| BAHASA ARAB MI | |
| a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Arab MI | 151 |
| b. Peta Konsep Pembelajaran Bahasa Arab MI | 160 |
| c. Contoh Format RPP Bahasa Arab MI | 162 |
| BAB VII: EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA | |
| ARAB MI | |
| a. Tes Kompetensi Mendengar (Istima') | 167 |
| b. Tes Kompetensi Berbicara (Kalam) | 169 |
| c. Tes Kompetensi Membaca (Qira'ah) | 173 |
| d. Tes Kompetensi Menulis (Kitabah) | 174 |
| DAFTAR PUSTAKA | 175 |

BAB I

METODE PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang belakangan ini banyak ditekuni oleh masyarakat untuk di pelajari dan di telaah, baik yang berorientasi pada pendekatan normatif dan spiritualis dengan berkeyakinan bahwa bahasa arab merupakan bahasa agama karena al-Quran diturunkan dengan bahasa arab, maupun melalui pendekatan edukatif dan komsumtif, yang beranggapan bahwa bahasa arab merupakan bahasa yang patut dikaji secara mendalam untuk mengetahui kajian histories dan estetikannya.

Bahasa pada prinsipnya digunakan oleh para pemakainnya sebagai pembawa pesan yang ingin di sampaikan kepada orang lain. Kebutuhan pemakai bahasa adalah agar mampu merujuk objek ke dunia nyata, misalnya, mampu menyebut nama, keadaan, peristiwa dan ciri-ciri benda dengan kata-kata tersebut ke dalam kalimat-kalimat sehingga ia mampu menyusun proposisi yaitu rangkaian kata yang membentuk prediksi tentang benda, orang atau peristiwa.¹

¹ Furqonul Aziz, et 1, *Penngajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung : Remaja Roesda Karya, 1996), 10.

Mengingat pentingnya belajar bahasa itulah yang membuat para pakar bahasa senantiasa berfikir untuk menemukan metode-metode pembelajaran bahasa yang fariatif antara satu dengan yang lainnya, walaupun pada prinsipnya perbedaan pandangan antara satu dengan yang lainnya, walaupun pada prinsipnya perbedaan pandangan antara satu metode dengan metode lainnya tersebut dapat di sebabkan oleh 3 hal :

- a. perbedaan teori bahasa yang melandasinya
- b. perbedaan pemberian deskripsi bahasa
- c. perbedaan persepsi tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa.²

Akan tetapi, jika diamati dengan seksama sejarah perkembangan metode-metode mengajar bahasa sebagai bahasa asing sejak zaman Yunani Kuno hingga sekarang, kita kenal hanya ada dua aliran besar dalam bidang ini, pertama adalah metode yang mengutamakan bahasa tulisan dan kedua metode yang mengutamakan penguasaan bahasa lisan. Di Indonesia misalnya, mula-mula kita kenal dengan apa yang disebut *metode gramatika-terjemahan* (*Tariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*) atau yang populer disebut dengan metode tradisional, kemudian sejak lima puluh diperkenalkan *Metode Audio-Lingual*. Kedua metode tersebut tentu saja di kembangkan atas dasar prinsip-prinsip tertentu. Metode gramatika-tarjamah di dasarkan pada prinsip *cognitive-code learning theory* -mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa dan pengetahuan tentang bahasa-, sedangkan *metode audio-lingual* atas dasar *audio lingual habit learning theory* -

² Mulyanto Sumardi, Editor, *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), 9.

mengutamakan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara dengan melalui latihan-latihan intensif- (*drill and pattern practice*).³

Menurut Ibnu khaldun sesungguhnya pembelajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional. Penerapan metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pembelajaran, apabila penerapannya tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu sendiri. Dengan kata lain bahwa metode itu bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran dan bukan menjadi bagian dari perangkat yang menunjang pencapaian tujuan jika tidak tepat aplikasinya.

Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. Secara sederhana, metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu; *pertama*, metode tradisional/klasikal dan *kedua*, metode modern.

Metode Pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode Pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*qawaid al-nahwu*), morfem/morfologi (*qawaid al-sharf*) ataupun sastra (*adab*).

³ Mulyanto Sumardi, Editor, *Berbagai Pendekatan....*, 9-10.

Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode qawaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, tujuan Pembelajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. *Kedua*, kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. *Ketiga*, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (genesi) tersendiri di kalangan mereka”.

Metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (*tariiqah al - mubasysyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Dalam perkembangannya, metode pembelajaran bahasa Arab yang juga merupakan bahasa Asing yang banyak diminati khususnya oleh negara-negara berpenduduk mayoritas muslim

seperti Indonesia semakin berkembang sesuai dengan perkembangan metode pembelajaran bahasa-bahasa Asing lainnya seperti bahasa Inggris karena dianggapnya seperti bahasa Asing pertama yang banyak ditekuni dan dipelajari serta dikembangkan pembelajarannya baik dari sisi metode, materi bahkan tumbuk kembangnya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Inggris.

Demikian itu menunjukkan bahwa bangsa ini sangat membutuhkan bahasa Asing seperti bahasa Arab, sehingga pengenalan tentang metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang diadopsi dari metode-metode pembelajaran bahasa Asing lainnya seperti bahasa Inggris baik metode pembelajaran tradisional maupun modern perlu disampaikan kepada para pembelajar dan dikembangkan agar menghasilkan out-put pembelajar bahasa yang memiliki efisiensi dan efektifitas yang tinggi, sehingga dengan waktu yang relatif singkat mereka dapat menguasai bahasa Arab baik kemampuan menyimak dan berbicara (al-Istima' wa al-Kalam), membaca (al-Qiroa'ah) maupun menulis (al-Kitabah) sesuai dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.

B. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Bahasa Arab (asing)

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap, prinsip penghayatan, serta korelasi dan isi;

1. Prinsip prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

- 1) Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis.

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia², yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan.

Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- 2) Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- 3) Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya.

Misalnya: ذ - ز - ش - ع - س - ء - ه - ح dan seterusnya.

4) Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia, -ed) peserta didik, seperti: ض, ص, ث, ذ, خ dan seterusnya. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

- Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بو, با, ب, بي dan seterusnya.
- Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

5) Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa. Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal - penggal).

Contoh: اشترت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليابان

Kemudian dipenggal - penggal menjadi : اشترت سيارة اشترت

سيارة صغيرة اشترت سيارة صغيرة بيضاء, dan seterusnya.

2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi لأصوات (fonetik), لتراكب (sintaksis), and المعاني (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembedaan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: *Pertama*, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). *Kedua*, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). *Ketiga*, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan.

Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل).

Korektisitas dalam pengajaran semiotik dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, Yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

1. Jenjang Pengajaran mufrodat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.
2. Jenjang Pengajaran Qowaid (*Morfem*) Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (*Jumlah Mufidah*), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.
3. Tahapan pengajaran makna (دلالة المعاني) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti *idiomatic*.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan

sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu. Langkah-langkah aplikasi (الصلاة والمتانة) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

- 1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- 3) Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- 4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- 5) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- 6) Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah

ismiyyah: الكتاب في الصندوق, Contoh jumlah fi'iliyah :

خرج الطالب من الفصل

- 7) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- 8) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

C. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pengajaran bahasa Arab berkait erat dengan aspek-aspek pengajarannya itu sendiri yang mencakup pendekatan (Approach), metode (method), dan teknik-tekniknya (technique). Edward M. Anthony menjelaskan bahwa pendekatan sebagai aksioma merupakan serangkaian asumsi hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa.⁴ Asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengar/menyimak (*al-Istima'*), bercakap-cakap (*al-kalam*), membaca (*al-qiraat*), dan menulis (*al-kitabah*).⁵ Dari keempat keterampilan tersebut selanjutnya akan termbangun beberapa

⁴ Edwar M. Anthony, *Approach, Method, and technique*, dalam *Teaching English as a Second Language*. (Harold B. Allen, Ed.), McGraw-Hill Book Company, New York, 1965, hal. 93.

⁵ Mahmud Faraj Abdul Hafidh et-all, LIPIA Jakarta, hal. 6.

metode, strategi dan teknik serta aktifitas kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Beberapa pendekatan pengajaran bahasa Arab dapat diuraikan sebagaimana di bawah ini: (1) Pendekatan *All in One System* atau pendekatan komperhensif, dan (2) Pendekatan *Parsial*

1. Pendekatan *All-in-One System*

Dalam pendekatan *All in One System* ini bahasa diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan (*integral*). Oleh karenanya, kekurangan salah satu unsur atau sub sistem dalam suatu sistem pembelajarannya akan menimbulkan gangguan dan hambatan terhadap unsur lainnya. Sub sistem bahasa yang dimaksud terdiri dari tata-bunyi, kosakata, tata-kalimat, dan ejaan.⁶

Pendekatan ini berasumsi bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi dalam kata atau kalimat, dan melatih pengucapannya sebelum memberikan pelajaran membaca dan menulis. Jadi, urutan pengajaran kemahiran berbahasa adalah menyimak (*al-istima'*, *listening*), berbicara (*al-kalam*, *speaking*), membaca (*al-qira'ah*, *reading*), dan menulis (*kitabah*, *writing*).

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora. 2004), 98.

Pendekatan *All in one system* atau pendekatan komperhensif mengacu kepada fungsi bahasa bagi manusia. *Jack C. Richards* menguraikan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial. Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi keadaan pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalaman yang telah lewat. Sedangkan fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antar manusia.

2. Pendekatan Parsial (*Parcial Approach*)

Pendekatan ini memandang secara parsial sesuai dengan kebutuhan, sehingga pembelajaran diarahkan pada aspek tertentu dalam bahasa, misalkan aspek gramatika dan menerjemahkan, berbicara, menulis, atau kemampuan berbahasa dalam disiplin-disiplin tertentu. Misalnya bahasa akademik, bahasa bisnis, hiburan, dan lain-lain. Pendekatan ini dikenal juga dengan pendekatan formal atau pendekatan tradisional yang sesuai juga dengan pendekatan "*montagu Semantic*". Pendekatan semacam ini dalam pembelajaran dimulai dari rumusan-rumusan teoritis dan menggunakan metode klasik yang paling tua adalah *tariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah (grammar and translation)*.

D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

1. Metode *Qawaid* dan *Tarjamah*

Para pakar dan praktisi pembelajaran bahasa asing sering juga menyebut metode ini dengan metode tradisional. Penyebutan tersebut berkaitan dengan sebuah cerminan terhadap cara-cara dalam jaman Yunani Kuno dan Latin dalam mengajarkan bahasa. Asumsi dasar metode ini adalah adanya 'logika semesta' (*universal logic*) yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, sedangkan tata bahasa adalah cabang logika.

Pada metode Grammar (*the Grammar Method*) siswa mempelajari kaidah-kaidah gramatika bersama-sama dengan daftar atau kelompok-kelompok kosakata. Kata-kata tersebut kemudian dijadikan frase atau kalimat berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Pada metode ini penguasaan kaidah-kaidah lebih diutamakan daripada penerapannya. Keterampilan lisan, seperti pelafalan, tidak dilakukan. Metode ini mudah penerapannya karena guru tidak harus fasih berbicara bahasa yang harus dipelajari, sedangkan evaluasi dan pengawasannya juga tidak sulit.

Metode ini ditujukan kepada peserta didik agar, (1) lebih mampu membaca naskah berbahasa Arab atau karya sastra Arab, dan (2) memiliki nilai disiplin dan perkembangan intelektual. Pembelajaran dalam metode ini didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Adapun kosakata yang dipelajari adalah kosakata dari tes bacaan, di mana kalimat diasumsikan sebagai unit yang terkecil dalam bahasa, ketepatan terjemahan diutamakan, dan bahasa Ibu digunakan dalam prose pembelajaran.

Metode Translation (*the Translation Method*) berisi kegiatan-kegiatan penerjemahan teks yang dilakukan dari hal mudah ke hal yang sulit. Pertama dari bahasa sasaran ke bahasa ibu dan sebaliknya. Penerjemahan teks dilakukan dengan cara penerjemahan kata per kata maupun gagasan per gagasan termasuk ungkapan-ungkapan idiomatic.

Perpaduan dua metode tersebut di atas melahirkan metode Grammar-Translation (*the Grammar Translation Method*) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengajaran dimulai dengan pemberian kaidah-kaidah gramatika dan mengacu pada kerangka gramatika formal.
2. Kosakata yang diajarkan bergantung pada teks yang dipilih sehingga tidak ada kesinambungan antara kelompok atau daftar kosakata yang satu dengan yang lainnya.
3. Penghafalan dan penerjemahan merupakan ciri kegiatan yang menonjol, yaitu menghafal dan menerjemahkan kosakata dan kaidah gramatika.
4. Pelafalan tidak diajarkan atau sangat dibatasi hanya pada beberapa aspek saja.
5. Lebih menekankan pada ketrampilan membaca dan menulis daripada menyimak dan berbicara.

Dari uraian di atas, metode ini dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran bahasa melalui analisis kaidah-kaidah bahasa secara rinci dan diikuti dengan penerapan pengetahuan tentang kaidah-kaidah tersebut untuk tujuan

penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks, baik dari bahasa sasaran ke bahasa ibu atau sebaliknya.

Ciri-ciri dari metode ini :

- a. menekankan ketepatan; siswa diharapkan dapat mencapai standar yang tinggi dalam penerjemahan.
- b. meruntutkan butir atau kaidah-kaidah gramatika bahasa sasaran dengan ketat dalam silabus.
- c. menggunakan bahasa ibu pelajar sebagai medium instruksi

Teknik-teknik dalam Grammar Translation Method:

1. Translation of a literary passage
2. Fill-in-the-blanks
3. Reading comprehension questions
4. Memorization
5. Antonyms/Synonyms
6. Use words in sentences
7. Cognates
8. Composition
9. Deductive application of rule

2. Metode Langsung (*Mubasyarah*)

Karena adanya ketidak puasan dengan metode *qawa'id* dan *tarjamah*, maka terjadi suatu gerakan penolakan terhadap metode tersebut menjelang pertengahan abad ke 19. Banyak orang Eropa yang merasa bahwa buku-buku pembelajaran bahasa asing yang beredar tidaklah praktis, karena tidak mengajarkan bagaimana berbahasa namun lebih memperhatikan pembicaraan tentang bahasa. Karena itu, banyak kemudian bergulir ide-ide untuk meperbaharui metode tersebut.

Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara Ibu dan anak, maka F.Gouin (1980-1992) mengembangkan suatu metode yang diberi nama dengan metode langsung (*thariqah mubasyarah*), sebuah metode yang sebenarnya juga pernah digunakan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sejak jaman Romawi (\pm abad XV). Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.

Teknik-teknik dalam *Direct Method*:

1. *Reading aloud*
2. *Question and answer exercise*
3. *Getting students to self-correct*
4. *Conversation practice*
5. *Fill-in-the-blanks*
6. *Dictation*
7. *Map drawing*
8. *Paragraph writing*

3. Metode *Silent Way* (Guru Diam)

Metode ini digulirkan oleh C. Gatteno (1972). Kendati ia mengembangkan teori dan metode pembelajaran yang terpisah dengan teori Chomsky, namun di dalamnya banyak persamaan. Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada *diri (self)* seseorang. *Diri* tersebut

mulai berfungsi pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan, dimana sumber awal tenaganya adalah DNA (*deoxyribonu acid*). *Diri* menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya sehingga menjadi bagian dari *diri* itu sendiri.

Dalam penggunaan metode *silent way*, guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, lalu peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran.

Teknik-teknik *The Silent Way*:

1. *Sound-Color Chart*
2. *Word Chart*
3. *Teacher’s Silence*
4. *Fidel Chart*
5. *Peer Correction*
6. *Structured Feedback*
7. *Rods*
8. *Self-Correction Gestures*

4. *Sugestopedia*

Sugestopedia merupakan metode yang didasarkan pada tiga asumsi. *Pertama*, belajar itu melibatkan fungsi otak manusia, baik secara sadar ataupun dibawah sadar. *Kedua*, pembelajar mampu belajar lebih cepat dari metode-metode lain. *Ketiga*, Kegiatan belajar mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni (1) norma-norma umum yang berlaku di tengah masyarakat, (2) suasana yang terlalu kaku, kurang santai, dan (3) potensi pembelajar yang kurang diberdayakan oleh guru. Metode ini dicetuskan oleh seorang psikiatri Bulgaria yang bernama *George Lozanov*.

George Lozanov percaya bahwa dalam proses pembelajaran ada kendala psikologi. *Suggestopedia* merupakan aplikasi sugesti dalam pedagogi dimana perasaan pembelajar mengalami kegagalan dapat dihilangkan. Dalam model pembelajaran *suggestopedia*, kendala psikologi pembelajar dapat diatasi.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini, ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga berbeda dengan kelas biasa. Siswa duduk di sofa dalam bentuk setengah lingkaran dengan penerangan yang remang-remang. Beberapa poster yang berhubungan dengan materi pembelajaran dipasang di tembok. Guru menyapa dalam bahasa ibu kemudian meyakinkan siswa/pelajar kalau mereka tidak perlu berusaha untuk belajar tapi pembelajaran akan berlangsung secara alami. Guru memutar musik klasik kemudian mengarahkan pembelajar untuk rileks dengan cara menarik nafas panjang. Selanjutnya guru mengajak pembelajar berimajinasi tentang

materi yang sedang dipelajari. Ketika mereka membuka mata, mereka bermain peran. Setelah itu, guru membaca sambil memperengarkan musik. Guru tidak memberi pekerjaan rumah.

Metode *Suggestopedia* mempunyai tujuan agar peserta didik mampu bercakap-cakap tingkat tinggi. Dalam metode ini, butir-butir bahasa Arab dan terjemahannya disajikan dalam bahasa Ibu dalam bentuk dialog. Tujuan utama bukan sekedar penghafalan dan pemerolehan kebiasaan, tetapi tindakan komunikasi. Karena kegiatan belajar meliputi peniruan, tanya jawab, dan bermain peran, maka peserta didik diharapkan bisa metoleransi dan menerima perlakuan seperti kanak-kanak (*infantilization*).

Teknik-teknik dalam *Suggestopedia*:

1. *Classroom Set-up*
2. *Role-Play*
3. *Peripheral Learning*
4. *First Concert*
5. *Positive Suggestion*
6. *Second Concert*
7. *Visualization*
8. *Primary Activation*
9. *Choose a New Identity*
10. *Secondary Activation*

5. *Community Language Learning* (Belajar Bahasa Berkelompok)

Metode yang dikatakan merepresentasikan pendekatan Humanis ini diperkenalkan oleh C.A. Curren dan rekan-rekannya (1976). Istilah humanistik yang dimaksudkan adalah sebagai percampuran semua emosi atau perasaan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dipelajari manusia itu bersifat afektif, disamping kognitif. Jadi, peserta didik belajar bahasa adalah mengalami semua input atau masukan dari luar secara menyeluruh melalui perasaan, di samping pikiran.

Metode ini mempunyai tujuan yaitu penguasaan bahasa sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau berkelompok (teman belajar dan gurunya), melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya (bayi), (2) tahap sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam 5 tahapan tersebut.

Metode ini mempercayai prinsip '*whole persons*' yang artinya guru tidak hanya memperhatikan perasaan dan kemampuan siswa tapi juga hubungan dengan sesama siswa. Menurut Curran siswa merasa tidak nyaman pada situasi yang baru. Dengan memahami perasaan ketakutan dan

sensitif siswa guru dapat menghilangkan perasaan negatif siswa menjadi energi positif untuk belajar.

Kursi disusun melingkar dengan sebuah meja di tengah. Ada sebuah *tape recorder* di atas meja. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menyuruh siswa membuat dialog dalam bahasa Inggris. Jika siswa tidak mengetahui guru membantu. Percakapan siswa direkam. Kemudian, hasil rekaman di tulis dalam bentuk transkrip dalam bahasa Inggris dan bahasa ibu. Setelah itu kaidah-kaidah kebahasaan didiskusikan.

Teknik-teknik Community Language Learning:

1. Tape-recording Student Conversation
2. Reflective Listening
3. Transcription
4. Human Computer
5. Reflection on Experience
6. Small Group Tasks

6. Total Physical Respon

Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi dari Amerika. Metode ini berpijak pada pembelajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik. Pelajaran disampaikan pada tahap awal secara implisit, sementara setelah pada tahap lanjutan diberikan secara eksplisit. Dalam suasana belajar implisit, tidak dilakukan pembetulan kesalahan dan penghafalan kaidah-kaidah, sedangkan pada pembelajaran secara eksplisit merupakan kebalikannya.

Metode respon psikomotorik total bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan lisan pada tahap awal pembelajaran. Jadi tujuan akhirnya adalah keterampilan berbicara dasar. Pembelajaran dengan cara menggabungkan kegiatan ber-bahasa dan gerakan merupakan ciri dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga, proses pembelajaran seperti proses pemerolehan bahasa pada anak: bahasa yang didengar oleh anak banyak berisi perintah yang kemudian direspon dengan tindakan fisik.

Metode ini juga disebut '*the comprehension approach*' yang mendekati pada pentingnya '*listening comprehension*'. Pada tahap awal pembelajaran bahasa asing terfokus pada pemahaman mendengarkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu. Seorang bayi mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulan-bulan sebelum ia dapat menyebut satu kata. Tidak ada seorangpun yang menyuruh bayi untuk berbicara. Seorang anak berbicara ketika ia sudah siap melakukannya.

Pada *Natural Approach* (yang dikembangkan oleh Krashen & Terrel), siswa mendengarkan guru yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing mulai awal proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan menggunakan gambar dan beberapa kata dalam bahasa ibu. *Natural Approach* hampir sama dengan *Direct Method*. Pada *Total Physical Response* (TPR), siswa mendengarkan dan merespon instruksi lisan guru. Bentuk instruksi yang diberikan seperti 'Turn around', 'Sit down', 'Walk', 'Stop', 'Jump', dsb.

Teknik-teknik dalam *the Total Physical Response Method*:

1. *Using Commands to Direct Method*
2. *Role Reversal*
3. *Action sequence*

7. Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*)

Istilah *mim-mem* berasal dari singkatan *mimicry* (meniru) dan *memorization* (menghapal), yaitu sebuah proses mengingat sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode yang juga sering disebut *informant-drill method* dalam penggunaannya sering menekankan latihan-latihan baik dilakukan oleh selain pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informant*).

Kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan (*drill*) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. Pada saat melakukan *drilling*, *native informant* bertindak sebagai seorang *drill master*. Ia mengucapkan beberapakalimat sampai akhirnya peserta didik menjadi hapal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model-model kalimat.

8. Metode *Audiolingual* (*Sam'iyah Syafahiyah*)

Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan *army method*.

Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drill*) inilah yang menjadi tehnik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

Istilah audio-lingualisme pertama-tama dikemukakan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini dinyatakan sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan mengklaim sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah kiat ke sebuah ilmu. Audio-Lingual Method (ALM) merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip Linguistik Struktural, Analisis Kontrasif, pendekatan Aural-Oral, dan psikologi Behavioristik.

Dasar pemikiran ALM mengenai bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah lisan, bukan tulisan
2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan
3. Ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa
4. Bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli
5. Bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda

Richards & Rodgers (1986;51 dalam Prayogo, 1998:9) menambahkan beberapa prinsip pembelajaran yang telah menjadi dasar psikologi audio-lingualisme dan penerapannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses pembentukan kebiasaan yang mekanistik

2. Ketrampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika aspek-aspek yang harus dipelajari pada bahasa sasaran disajikan dalam bentuk lisan sebelum dilihat dalam bentuk tulis.
3. Bentuk-bentuk analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi pembelajar bahasa daripada bentuk analisis, generalisasi, dan pembedaan-pembedaan lebih baik daripada penjelasan tentang kaidah-kaidah.
4. Makna kata-kata yang dimiliki oleh penutur asli dapat dipelajari hanya dalam konteks bahasa dan kebudayaan dan tidak berdiri sendiri.

Richards & Rogers juga mengatakan bahwa ketrampilan bahasa diajarkan dengan urutan: *menyimak*, *berbicara*, *membaca*, dan *menulis*. Bentuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran ALM pada dasarnya adalah *percakapan* dan *latihan-latihan (drills)* dan *latihan pola (pattern practice)*. Percakapan berfungsi sebagai alat untuk meletakkan struktur-struktur kunci pada konteksnya dan sekaligus memberikan ilustrasi situasi dimana struktur-struktur tersebut digunakan oleh penutur asli, jadi juga sebagai penerapan aspek kultural bahasa sasaran.

Pengulangan dan menghafalan menjadi kegiatan yang dominan pada metode ini. Pola-pola gramatika tertentu pada percakapan dipilih untuk dijadikan kegiatan latihan pola. Kegiatan-kegiatan pembelajaran berdasarkan ALM adalah: *repetition*, *inflection*, *replacement*, *restatement*, *completion*, *transposition*, *expansion*, *contraction*, *transformation*, *integration*, *rejoinders*, dan *restoration*.

Prosedur pembelajaran menggunakan ALM :

Kegiatan Guru

1. Menjadi model pada semua tahapan pembelajaran.
2. Menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin dan bahasa ibu sedikit mungkin.
3. Melatih ketrampilan menyimak dan berbicara siswa tanpa bahasa tulis dulu.
4. Mengajarkan struktur melalui latihan pola bunyi, urutan, bentuk-bentuk, dan bukan melalui penjelasan.
5. Memberikan bentuk-bentuk tulis bahasa sasaran setelah bunyi-bunyi benar-benar dikuasai siswa.
6. Meminimalkan pemberian kosakata kepada siswa sebelum semua struktur umum dikuasai.
7. Mengajarkan kosakata dalam konteks.

Kegiatan Siswa

1. Mendengarkan sebuah percakapan sebagai model (guru atau kaset) yang berisi struktur kunci yang menjadi fokus pembelajaran, mereka mengulangi setiap baris percakapan tersebut secara individu maupun bersama-sama, menghafalkannya dan siswa tidak melihat buku.
2. Mengganti dialog dengan setting tempat atau yang lainnya sesuai dengan selera siswa.
3. Berlatih struktur kunci dari percakapan secara bersama-sama dan kemudian secara individual.
4. Mengacu ke buku teks dan menindaklanjuti dengan kegiatan membaca, menulis atau kosakata yang berdasarkan percakapan yang ada, menulis dimulai

dalam bentuk kegiatan menyalin dan kemudian dapat ditingkatkan.

Teknik-teknik pengajaran dalam ALM (*Audio-Lingual Method*) :

1. *Dialog Memorization*
2. *Transformation Drill*
3. *Backward Build-up (expansion) Drill*
4. *Question-and-Answer Drill*
5. *Repetition Drill*
6. *Use of Minimal Pairs Chain Drill*
7. *Complete the Dialog Single-slot Substitution Drill*
8. *Grammar Game*
9. *Multiple-slot Substitution Drill*

9. Pendekatan Komunikatif (*madkhal ittishaly*)

Ada dua prinsip dasar yang paling penting dalam pendekatan ini, yaitu (1) kebermaknaan (*meaningfull*) dalam setiap bentuk bahasa yang dipelajari. Lalu yang ke(2), bahwa bentuk, ragam dan makna bahasa sangat terkait dengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif tidak terikat pada satu aliran linguistik atau disiplin ilmu tertentu saja, melainkan juga memanfaatkan apa yang menjadi kelebihan dalam aneka ragam aliran atau disiplin ilmu lain. Hal ini sangat berbeda dengan metode *Audiolingual* yang hanya merujuk pada landasan dasar aliran linguistik struktural dan paham behaviorisme.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan benar. Kelancaran

menggunakan bahasa yang *acceptable* menjadi tujuan utama yang ingin di capai. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, penguasaan makna (*nosi/fikrah*) sangat penting, sehingga isi pelajaran disajikan dalam konteks. Sementara struktur bahasa diajarkan terintegrasi dalam pengejaran keterampilan berbahasa Arabnya. Kemampuan yang diharapkan tidak hanya keterampilan berbahasa, tetapi juga unsure-unsur kebahasaannya, seperti *sharf* dan *nahwu*. Bahan pelajaran berupa dialog, pengalaman peserta didik, latihan ungkapan, namun tubian tidak diberikan hanya bila dianggap perlu. Sedangkan bahasa Ibu dan terjemahan bisa digunakan sekali-kali.

Mumbly menyebut Pendekatan Komunikatif sebagai '*Communicative Syllabus*'. Widdowson menyebutnya sebagai '*Communicative Approach*', sedangkan Richards & Rogers menyebutnya '*Communicative Language Teaching*' (CLT).

Communicative Aproach (*Communicative Language Teaching*) berasal dari perubahan pada tradisi pengajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960 dan kemunculannya dipertegas oleh:

1. Kegagalan *Audio Lingual Method* yang menghasilkan penutur-penutur bahasa asing atau baha ysa kedua yang baik dan fasih tetapi tidak mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dalam interaksi yang bermakna.
2. Pandangan Chomsky tentang kreatifitas dan keunikan kalimat sebagai ciri dasar sebuah bahasa.

Communicative Approach bertujuan untuk menjadikan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) sebagai tujuan pengajaran bahasa dan untuk mengembangkan teknik-teknik dan prosedur pengajaran ketrampilan bahasa yang didasarkan atas aspek saling bergantung antara bahasa dan komunikasi. Kompetensi Komunikatif mencakup kompetensi gramatika, sosiolinguistik, dan strategi. Kemampuan komunikatif berbahasa (*communicative language ability*) meliputi pengetahuan atau kompetensi dan kecakapan dalam penerapan kompetensi tersebut dalam penggunaan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai.

Fokus metode ini pada dasarnya adalah elaborasi dan implementasi program dan metodologi yang menunjang kemampuan bahasa fungsional melalui partisipasi pembelajaran dalam kegiatan-kegiatan komunikatif.

Di bawah ini adalah perbandingan antara *Audio Lingual Method* dan *Communicative Approach*:⁷

| No | <i>Audio Lingual Method</i> | <i>Communicative Approach</i> |
|----|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Lebih memperhatikan struktur dan bentuk daripada makna. | Makna adalah yang utama |
| 2 | Menuntut penghafalan dialog yang berisi struktur-struktur tertentu. | Jika dialog digunakan, maka difokuskan pada fungsi-fungsi komunikatif dan tidak dihafal. |

⁷ Lihat: blog.sunan-ampel.ac.id/pgmi (10 September 2011)

| No | <i>Audio Lingual Method</i> | <i>Communicative Approach</i> |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Butir-butir bahasa tidak harus kontekstual | Kontekstualisasi menjadi premis dasar. |
| 4 | Pembelajaran bahasa adalah pembelajaran struktur, bunyi, dan kosakata. | Belajar bahasa adalah belajar untuk berkomunikasi. |
| 5 | Penguasaan atau overlearning menjadi tujuan. | Komunikasi efektif menjadi tujuan. |
| 6 | Drilling menjadi teknik utama pengajaran. | Driling dapat dilakukan tetapi tidak menjadi yang utama dalam pembelajaran. |
| 7 | Pelafalan seperti penutur asli menjadi tujuan. | Pelafalan yang dapat dipahami menjadi tujuan |
| 8 | Penjelasan tentang gramatika dihindari. | cara atau teknik apapun dapat digunakan dengan bervariasi berdasarkan umur, minat, motivasi pebelajar, dll. |
| 9 | Kegiatan komunikatif dilaksanakan setelah proses panjang drilling dan latihan-latihan. | Usaha pebelajar untuk berkomunikasi didorong dari saat awal pembelajaran. |
| 10 | Penggunaan bahasa ibu dihindari. | Jika diperlukan penggunaan bahasa ibu pebelajar dibenarkan. |
| 11 | Penerjemahan dihindari pada tingkat-tingkat awal. | Penerjemahan dapat dilakukan bila pebelajar mendapatkan manfaat dari pelaksanaannya. |

| No | <i>Audio Lingual Method</i> | <i>Communicative Approach</i> |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 12 | Membaca dan menulis ditunda sampai ketrampilan berbicara dikuasai. | Membaca dan menulis dapat dimulai dari hari pertama pembelajaran jika dikehendaki. |
| 13 | Sistem bahasa sasaran dipelajari melalui pengajaran nyata tentang pola-pola system bahasa tersebut. | Sistem bahasa sasaran paling baik dipelajari melalui proses usaha untuk berkomunikasi. |
| 14 | Kompetensi bahasa menjadi tujuan yang ingin dicapai. | Kompetensi komunikatif menjadi tujuan yang ingin dicapai, yaitu kemampuan untuk menggunakan system bahasa secara efektif dan efisien. |
| 15 | Variasi-variasi bahasa ditekankan, tetapi cukup diketahui oleh pebelajar. | Variasi bahasa menjadi konsep utama di dalam bahan dan metode yang dipakai. |
| 16 | Urutan penyajian unit-unit pelajaran ditentukan hanya berdasarkan pada prinsip-prinsip kerumitan bahasa. | Urutan penyajian unit-unit ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, dan makna untuk menjaga minat pebelajar. |
| 17 | Guru mengawasi siswa dan menjaga agar mereka tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan teori pembelajaran. | Guru membantu pebelajar dengan berbagai cara yang dapat memberi motivasi kepada mereka dalam belajar bahasa. |

| No | <i>Audio Lingual Method</i> | <i>Communicative Approach</i> |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 18 | Bahasa itu adalah kebiasaan, sehingga kesalahan harus dihindari sama sekali. | Bahasa diperoleh oleh seseorang sering melalui 'trial and error'. |
| 19 | Ketepatan penggunaan bahasa formal menjadi tujuan utama. | Kefasihan dan bahasa yang dapat diterima merupakan tujuan pembelajaran. |
| 20 | Siswa diharapkan berinteraksi dengan system bahasa. | Siswa diharapkan berinteraksi dengan orang lain. |
| 21 | Guru harus menyatakan bahasa yang harus digunakan oleh siswa. | Guru tidak dapat mengetahui bahasa yang akan digunakan oleh siswa. |
| 22 | Motivasi intrinsic akan timbul dari munculnya minat pada struktur bahasa sasaran. | Motivasi intrinsic akan timbul dari minat terhadap apa yang dikomunikasikan oleh bahasa sasaran. |

10. Al-Tariqah al-Sikulujyah (Psychological Method)

Metode ini ada kaitanya dengan metode langsung (*direct method*). Metode ini juga berdasarkan visualisasi mental dan asosiasi pikiran. Beberapa ciri lain dari metode ini adalah :

1. Dalam membentuk gambaran mental (*mental image*) dihubungkan dengan benda, diagram, gambar dan chart.

2. Kosakata dikumpulkan ke dalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan suatu masalah dan merupakan satu pelajaran; Beberapa pelajaran dilumpuhkan dalam satu bab sehingga kumpulan dari beberapa bab akan membentuk satu seri.
3. Pembelajaran diajarkan secara lisan, kemudian sebagian diajarkan berdasarkan materi dari buku
4. Bahasa Murid (bahasa ibu) dapat digunakan dengan jasanya
5. Pengajaran mengarang baru diajarkan setelah diberikan beberapa pengantar pelajaran terlebih dahulu
6. Gramatika diajarkan pada tahap awal kemudian membaca.⁸

11. Al-Tariqah Al-Sautiyah (Phonetic Method)

Metode ini dikenal dengan *Reform Method* atau *Oral Method* dan erat kaitannya dengan *Direct Method*. Dalam metode ini, pelajaran awal diberikan dengan bentuk latihan-latihan mendengarkan atau *hear training*, kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu, setelah itu kata-kata pendek dan akhirnya kalimat yang panjang. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi suatu percakapan atau cerita. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan sebagaimana lazimnya. Gramatika diajarkan secara induktif sedangkan pelajaran mengarang terdiri dari reproduksi dari yang telah didengar dan dibaca.⁹

⁸ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar ...*, 112.

⁹ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar ...*, 112-113.

12. Al-Tariqah al-Tabi'iyah

Metode ini merupakan kelanjutan dari *tariqoh sikulujiyah* dan *tariqoh samitah* yang juga melarang menggunakan bahasa ibu dalam pembelajarannya karena berprinsip bahwa seorang anak kecil akan mampu belajar suatu bahasa Asing jika ia menggunakan metode yang sama ketika ia belajar bahasa sendiri.¹⁰ Dalam mengaplikasikan metode ini dalam pembelajaran bahasa biasanya banyak menggunakan pola drama pasif (pantonim), latihan meniri dan Tanya jawab. Kosa kata yang diberikan adalah kosa kata yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dengan senantiasa memperhatikan pola susunan percakapan yang digunakannya.

13. Tariqat al-Qira'ah (The Reading Method)

Metode ini digunakan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan dan melatih kemahiran membaca dalam bahasa Asing. Materi pelajaran dibagi menjadi seksi-seksi pendek yang setiap seksi diberikan daftar kata-kata yang artinya diajarkan secara konstektual, dan melalui gambar.¹¹

Metode membaca ini lebih memfokuskan siswa dalam memahami teks yang dibacanya tanpa harus diterjemahkan dan kemudian diungkapkannya dengan hati-hati.¹²

¹⁰ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-'Arobiyah ...*, 77.

¹¹ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar ...*, 113

¹² Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim Lughoh al-Arobiyah ...*, 84.

14. Al-Tariqah al-Sam'iyah al-Shafawiyah (The Audio-Lingual Method)

Metode ini pertama kali dikenalkan di Amerika Serikat setelah perang dunia ke-dua yang dilandasi oleh kebutuhan tentara terhadap kemampuan yang cepat dalam memahami *uslub* (susunan kalimat) dalam bahasa Asing.¹³

Metode ini lebih memprioritaskan keterampilan menyimak dan berbicara abru kemudian keterampilan membaca dan menulis, karena tujuan awal dalam metode ini adalah kemampuan mengungkapkan dan mengkomunikasikan bahasa Asing secara langsung yang ia dengar sebelumnya.¹⁴ Metode ini senantiasa berpijak pada prinsip pembelajaran bahasa sebagai berikut :

1. Bahasa adalah bahasa ungkapan bukan tulisan
2. Bahasa suatu diperoleh karena kebiasaan
3. Yang harus diajarkan adalah bahasa itu sendiri bukan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasa
4. Bahasa adalah yang sesuai dengan penutur asli dari bahasa itu sendiri
5. Terdapat perbedaan antara suatu bahasa dengan bahasa lainnya.¹⁵

¹³ 'Aishah Musa al-Said, *Asalib wa Mabadi' fi Tadris al-Lughoh, ter* (Riyad : Matabi' Jami'ah al-Malik al-Sa'ud, 1997), 37.

¹⁴ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-'Arobiyah ...*, 88

¹⁵ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-'Arobiyah ...*, 89.

15. Al-Tariqah al-Taulifiyah (al-Intiqaiyah)

Pada dasarnya, metode pembelajaran bahasa Arab ini merupakan metode memadukan beberapa metode sebelumnya yang dianggap efektif, yang disesuaikan dengan kemampuan seorang guru mengaplikasikan suatu metode pembelajaran bahasa Arab agar terhindar dari kejenuhan belajar, mengefektifkan serta mengefisiensikan hasil yang harus dicapai.

Dalam perkembangannya, metode ini berkembang dengan dua macam metode baru yang masyhur dipakai dalam pembelajaran bahasa, antara lain :

a. al-Tariqah al-Safawiyah al-Mukaththafah (Intensive-Oral-Scientific-Method)

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang diambil dari unsur-unsur metode pembelajaran bahasa Arab yang lain yang memprioritaskan kemampuan berbicara dipadukan dengan menggunakan latihan membaca dan menulis setelah diyakini pembelajar sudah mampu mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik dan benar.¹⁶

¹⁶ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-'Arobiyah ...*, 108.

b. *Tariqah al-Madkhal al-Wadzifiy*

Metode ini dipergunakan karena semata-mata untuk lebih memprioritaskan pembelajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecenderungan dalam belajar bahasa Arab, kemudian dicarilah metode yang sesuai dengannya.

Secara berurutan, tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode ini, antara lain agar pembelajar mampu : mendengar, berbicara, membaca dan menulis.¹⁷

¹⁷ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-'Arobiyah ...*, 89.

BAB II

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Sejak seorang bayi lahir dari rahim ibunya dan mulai berinteraksi dengan alam sekitar serta individu lainnya, maupun berdirinya suatu komunitas bangsa dan mengikrarkan diri untuk menjalin hubungan bilateral maupun multilateral dengan komunitas bangsa lain, maka kebutuhan pertama yang paling signifikan bagi dirinya ialah bagaimana ia mampu mengungkapkan keinginannya dan memahami ungkapan-ungkapan seseorang di sekitarnya.

Kebutuhan seseorang terhadap suatu bahasa biasanya tergantung pada sejauh mana aktivitas kesehariannya yang memaksanya untuk mengaplikasikan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, amat sangat tidak relevan jika sistem pembelajaran bahasa asing yang diberikan kepada peserta didik tidak memperhatikan sedikitpun terhadap maksud dan tujuannya belajar bahasa tersebut, dan jika ini di paksakan, maka yang muncul kemudian adalah sikap antipati mereka dan statemen yang salah bahwa belajar bahasa asing itu sangatlah sulit.

Kondisi semacam itu juga harus diantisipasi sejak dini oleh lembaga-lembaga pembelajaran bahasa arab untuk selain orang arab yang menurut Dr. Mujahid Mustafa Bahjat (1978) bahwa bahasa arab merupakan bahasa internasional terpopuler dan banyak di pakai dalam pembicaraan orang setelah bahasa China, Inggris dan Prancis.¹⁸

Sebagaimana bahasa arab, dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing senantiasa mengalami perkembangan diri dari masa ke masa, terutama di Negara yang kondisi sosial ekonominya sudah mantap seperti di Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat dimana penelitian telah merupakan tradisi kehidupan ilmiah dan telah menghasilkan pemikiran-pemikiran di bidang pengajaran bahasa,¹⁹ sehingga menghasilkan metode-metode terkini dalam pembelajaran bahasa Asing yang senantiasa di adopsi oleh Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

B. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa apapun di dunia ini tanpa terkecuali pembelajaran bahasa Arab, senantiasa

¹⁸ Mujahid Mustafa Bahjat, *Al-Ruh Al-Islamiah fi Ta'lim al-Arobiyah li Ghairi an-Natiqina biha, al sajl al-Ilmi li al-Nadwah al-Islamiah al-'Ula li Ta'lim al-Arobiyah li Ghair al-Natiqin Biha*, ed, Abdu al-Hamid al-Shalqani (Riyad : Matabi' Jami'at al-Riyad, 1980), 184.

¹⁹ Muljanto Sumantri, etl, *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa*, "Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra", ed. Muljanto Sumardi (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), 17.

melalui tahapan-tahapan keterampilan berbahasa yang sudah masyhur di kalangan ahli bahasa, di antaranya keterampilan mendengarkan (maharat al-istima'), berbicara (maharat al-kalam), membaca (maharat al-qiro'at) dan menulis (maharat al-kitabah). Walaupun keempat keterampilan tersebut harus ada dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa dari keempat keterampilan tersebut teradapat dua keterampilan yang merupakan dasar dari pembelajaran bahasa Arab yaitu keterampilan mendengarkan (maharat al-istima') dan keterampilan berbicara (maharat al-kalam).

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nur al-Din dalam kitabnya *Mudhakiroh Asas Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah* bahwa ada hal-hal yang perlu di utamakan dalam pembelajaran bahasa karena hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang paling cepat diaplikasikan yang dalam bahasa Arab disebut '*Ulumiyat al-Taqdim*, diantaranya adalah :

1. Mendahulukan pembelajaran mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis
2. Mengajarkan susunan kalimat sebelum susunan kata
3. Mengajarkan kosa kata sehari-hari yang diperlukan sebelum lainnya

4. Mengajarkan pola pelajaran yang cepat seperti biasanya orang Arab berbicara dan bukannya bahasa yang diperlambat-lambatkan.²⁰

Di dahulukannya dua hal keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam pembelajaran bahasa, bukan berarti menafikan dua keterampilan lainnya, yaitu membaca dan menulis karena keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sulit dalam pembelajarannya dan memerlukan waktu yang lama.²¹ Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran Istima' dan Kalam memerlukan drill khusus pada pendengaran, oral dan latihan mengungkapkan.

Terlepas dari perdebatan para ahli bahasa yang saling menjustifikasi pendapatnya dan analisisnya sebagai yang terbaik dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Asing, maka penulis mencoba menggaris bawahi bahwa keempat keterampilan bahasa tersebut merupakan suatu komponen yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran bahasa guna memperoleh hasil yang maksimal walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang keterampilan mana yang harus didahulukan dalam pembelajaran bahasa. Demikian itu mengingat bahwa keberhasilan seseorang secara totalitas dalam pembelajaran bahasa adalah diukur dengan kemampuan menyimak dan

²⁰ Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nur al-Din, *Mudhakiroh Asas Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah*, (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arobiyah bi Andunisiya, 1407 H), 4.

²¹ Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nur al-Din, *Mudhakiroh Asas Ta'lim*, 5.

mengungkapkan suatu bahasa tertentu, kemudian kemampuannya dalam membaca dan menulis.

1. Pembelajaran *Istima'*

Istima' adalah proses menerima sekumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam kosakata, atau kalimat yang memiliki makna terkait dengan kata sebelumnya, dalam sebuah topik tertentu. *Istima'* meskipun di kalangan tertentu hanya dipahami sebatas 'dengar' (*hearing*). Akan lebih tepat, kalau *istima'* lebih diarahkan pada 'menyimak' (*auding*) dengan tidak lepas konteks.

Mendengar (menyimak) merupakan suatu keterampilan berbahasa pertama yang dilakukan oleh seseorang yang mulai belajar suatu bahasa tertentu, baik yang dialami oleh seorang bayi yang baru mulai berbicara ataupun orang dewasa yang akan mempelajari bahasa orang lain. Dengan proses menyimak, seseorang akan dapat mengukur tingkat kesulitannya dalam belajar suatu bahasa karena dari sana dapat di pahami dialektanya, pola pengucapannya, struktur bahasa dan lain sebagainya.

Bahkan menurut David Nunan dalam bukunya *Language Teaching Methodology*, ia mengatakan, bahwa bahasa itu ada untuk memenuhi tujuan-tujuan komunikatif dan fungsional. Tujuan-tujuan itu tercermin pada bahasa itu sendiri. Dengan demikian, jika konteks mengenai bahasa yang digunakan itu

diletakkan dengan tujuan bahasa maka akan memainkan peranan penting dalam pembentukan bahasa itu sendiri.²²

Menyimak dan memahami merupakan dua keterampilan bahasa yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya karena keduanya merupakan hal yang sangat esensi dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengertian al-Istima' dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah sekadar mendengar (*Hearing*), akan tetapi proses menyimak suatu hal (*Auding*).²³

Sedangkan tujuan pembelajaran menyimak dalam bahasa Arab antara lain :

1. Dapat mengetahui dan membedakan bunyi dalam bahasa Arab
2. Dapat membedakan harakat (tanda baca) yang di baca panjang dan di baca pendek
3. Mampu membedakan kesamaan dua bunyi yang hampir sama
4. Memahami hubungan tanda baca dan tulisan
5. Mengetahui kata-kata yang di tasydid (digandakan) dan ditanwin
6. Mendengarkan dan memahami suatu kata ketika sedang berbicara

²² Furqonul Aziz, et, 1, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung : Reaja Rosda Karya, 1996), 82

²³ Mahmud Kamil An-Maqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li al-Natiqin bi Lughotin Ukhro*, (Makkah al-Mukarromah : Jami'at Umm al-Quro, 1985), 122.

7. Memahami arti kata karena proses penggantian dan penyamaan dalam kata bahasa Arab
8. Memahami penggunaan bentuk kata dalam bahasa
9. memahami pola penggunaan kata-kata dalam bahasa Arab baik yang digunakan untuk kata ganti laki-laki, perempuan, hitungan, waktu dan lain-lain.

Keterampilan mendengar terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran;
2. mendengar setengah-setengah;
3. mendengar dengan mulai merangkai ide;
4. menyimak untuk menentukan ide pokok dan ide-ide pendukungnya;
5. menyimak untuk disikapi atau dikritisi;
6. menyimak sampai hanyut dalam perasaan (*tadzawwuq*).

Dalam pembelajaran *istima'*, dapat diselenggarakan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan, meliputi dorongan untuk menyimak, penyampaian pentingnya *istima'* atau penjelasan sekilas pada peserta didik tentang materi pelajaran yang akan diberikan serta tujuan pembelajarannya.
2. Penyampaian materi, meliputi apa dan bagaimana materi dapat sampai dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan. Karena itu, disini harus dipikirkan betul perihal strategi pembelajaran,
3. Memperbanyak peserta didik dengan pajanan linguistik yang dapat dilihat untuk membantu proses memahami *istima'*. Pajanan tersebut dapat berupa gambar, ataupun

tulisan guru sendiri tentang daftar kata-kata baru yang sulit. Hal ini dimaksudkan bila peserta didik ditengah ditengah-tengah pelajaran mengalami kesulitan, maka ia dapat melihat kembali tulisan ataupun pajanan yang ada.

4. Memberikan waktu untuk diskusi mengenai materi yang telah diberikan kepada siswa
5. Menugaskan pada sebagian peserta didik untuk menyimpulkan apa yang telah dibicarakan
6. Menilai perfomansi (*al-adâ'*) bahasa peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tujuan atau isi pokok materi.

2. Pembelajaran Kalam

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembelajaran berbicara.²⁴ Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat guru adalah publik figur dalam kelas yang dapat mengarahkan kemana siswa tersebut mau digiring dan diajarkan, sedangkan metode pembelajaran yang tepat merupakan sarana untuk mencapai keinginan seorang guru.

²⁴ Ahmad Abd Allah al-Bashir, *Mudhakkirah Ta'lim ak-Kalam*, (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Ilsmiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt), 1.

Dan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan berbicara bagi seorang pembelajar adalah pada pertama kalinya belajar suatu bahasa. Pada saat itulah, seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya bagaimana berbicara yang baik dan benar, karena jika seorang siswa salah dalam mengungkapkan bahasa baik akan berbias pada masa-masa selanjutnya.

Keterampilan berbicara ini meliputi pembelajaran berbicara (*al-Muhadathah*) dan mengungkapkan langsung (*Al-Ta'bir al-Shafahiy*).²⁵

Tujuan pembelajaran berbicara :

1. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab'
2. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau yang menyerupainya
3. Agar dapat membedakan ungkapan yang di baca panjang dan yang dibaca pendek
4. Dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahw (tata bahasa)
5. Dapat mengungkapkan apa yang di terlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab
6. Dapat menggunakan bagian-bagian dari tata bahasa Arab dalam ungkapannya seperti tanda mudhakkar, mu'annath, 'ada, hal dan fi'il yang sesuai dengan waktu

²⁵ Ibid

7. Dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan dan kedudukan
8. Dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa Arab
9. Dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri
10. Mampu berfikir tentang bahasa Arab dan mengungkapkannya secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun.²⁶

Di samping itu, ada beberapa faktor-faktor pendukung lainnya guna memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran berbicara antara lain :

a. Faktor Ucapan (*al-Nutq*)

Kemampuan seseorang mengungkapkan suatu bahasa dengan ungkapan yang fasih, baik dan benar merupakan tolak ukur awal kemampuan seorang dalam brevaza, karena yang pertama kali terdengar dan dapat dideteksi secara langsung oleh orang lain dalam berbahasa adalah bahasa lisan (ucapan). Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbicara seseorang, perlu dibimbing dan di motivasi agar ia berani mengungkapkan bahasa tersebut tanpa harus memberikan koreksi-koreksi yang bersifat ketat dan kaku terhadap kesalahan-kesalahan yang tidak prinsip yang dilalukannya, demikian itu bukan berarti mendidik pembelajar untuk melakukan kesalahan dan membiarkannya mengungkapkan dengan salah, akan tetapi merupakan latihan secara bertahap agar tumbuh dalam dirinya keberanian untuk mengungkapkan

²⁶ Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah ...*, 157.

suatu bahasa, karena tidak sedikit orang yang memiliki kemampuan tentang ilmu kebahasaan akan tetapi ia tidak mampu mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik.

b. Faktor Kosa Kata (*al-Mufradat*)

Salah satu tujuan dari beberapa tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah adanya kemajuan yang dalam perkembangan kebahasaan seseorang.²⁷ Padahal perkembangan kebahasaan seseorang sebenarnya akan dapat dideteksi sedini mungkin melalui penguasaannya didalam mengungkapkan ha-hal yang tersirat dalam benaknya secara spontanitas, karena ungkapan spontanitas seseorang dengan menggunakan bahasa asing merupakan bukti bahwa dia memiliki segudang mufrodad (kosa kata).

c. Faktor Tata Bahasa (*al-Qawaid*)

Diantara para pemerhati bahasa banyak yang menafikan pentingnya fungsi tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing bahkan diantara mereka juga mengatakan bahwa pelajaran tata bahasa bukanlah hal yang memiliki urgenitas tinggi dalam pembelajaran bahasa dan bahkan tidak di butuhkan dalam pembelajaran berbicara.²⁸ Karena tata bahasa (qawa'id) dianggapnya akan memasung kreatifitas pembelajar untuk berbicara.

Pendapat demikian itu bukan berarti benar untuk selamanya, akan tetapi sangat relatif kerana kebenaran

²⁷ Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah ...*, 161.

²⁸ Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah ...*, 163.

pendapat tersebut kan valid jika pembelajaran yang di maksud adalah pemula dan baru mengenal bahasa arab sehingga ia langsung di ajarkan tata bahasa -yang nota bene memang harus proses menghafal humus dan kaidah-kaidah tata bahasa- maka ia akan merasa kesulitan, akan tetapi jika materi tersebut diberikan bagi mereka yang sudah agak mahir dengan seperangkat kosa kata yang mencukupi, maka pembelajaran tata bahasa itu sendiri akan menjadi sebuah kebutuhan guna mengoreksi dan mengarahkan bahasanya agar baik dan benar.

Kalam merupakan keterampilan dasar yang menjadi bagian penting dalam Pembelajaran bahasa kedua. Keterampilan ini tergolong sebagai *mahârat istintâjiyyah (productive skill)*. Sebab ia menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat berkomunikasi secara lisan (*syafahiyyah*) dengan pihak atau komunitas yang lain. Aspek keterampilan ini malah seakan paling dominan di antara keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain setelah *istima'*.

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara, hendaklah perlu diperhatikan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, guru perlu dapat mengenal jenjang kemampuan *kalâm* dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga dia dapat menentukan sendiri materi apa yang harus disampaikan sambil melihat perkembangan yang terjadi. Adapun tingkatan Pembelajaran *kalam* sebagai berikut.

Beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kalam sesuai tingkatan pembelajar, yaitu :

1. *Tingkat dasar (mubtadi')*

Guru dapat melempar pertanyaan yang kemudian wajib dijawab oleh para siswa. Di sela-sela jawaban itu, para

peserta didik dapat belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat dan menyampaikan pikiran dengan baik. Diupayakan agar guru dapat menata urutan pertanyaan sesuai dengan materi atau topik pelajaran secara menyeluruh.

2. *Tingkat menengah (mutawashshith)*

Pada tingkat ini, guru dapat mengembangkan pengkondisian belajar. Misalnya dengan menggunakan teknik bermain peran (*la'bl-dawr*), bercerita tentang kejadian yang dialami siswa, mengungkapkan kembali apa yang telah mereka dengar di radio atau apa yang telah mereka lihat di televisi, vcd dan lain-lain.

3. *Tingkat lanjut (mutaqaddim)*

Pada tahap ini, guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan hal-hal yang paling disukai atau dibenci berikut alasannya. Sebab ini lebih sulit dari sekedar bercerita. Di dalamnya ada unsur analitik dan penilaian. Jadi peserta didik benar-benar diarahkan pada latihan agar dapat mengungkap apa yang menjadi beban pikirannya.

3. *Pembelajaran Membaca*

Aktivitas membaca menyediakan input bahasa, sama seperti menyimak. Namun demikian, ia memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguist yang lebih akurat. Disamping itu, pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya sendiri di luar kelas. Mereka juga tetap bisa berhubungan dengan bahasa sasaran melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa sasaran. Dengan cara seperti itu, pembelajar akan memperoleh tambahan kosa

kata dan bentuk-bentuk bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam berinteraksi komunikatif.²⁹

Merujuk pendapat *Jeremy Harmer* dalam bukunya *The Practice Language Teaching*, yang dinukil oleh Furqon, ia mengatakan bahwa ada enam keterampilan yang harus ditekankan dalam pengajaran membaca, diantaranya adalah:³⁰

1. Keterampilan Prediktif

Seorang pembaca yang efisien harus mampu memperkirakan apa yang akan diketemuinya dalam suatu teks. Proses memahami teks adalah proses melihat apakah teks tersebut sesuai dengan prediksinya. Bagaimanapun, prediksi mereka harus terus bergeser begitu mereka menerima beragam informasi dari suatu teks tertentu.

2. Mencari Informasi Tertentu

Kita sering membaca teks karena hanya ingin menemukan informasi tertentu dirinya, menemukan satu atau dua fakta. Keterampilan ini dalam pengajaran membaca tersebut keterampilan *scanning*.

3. Memperoleh Gambaran Secara Umum

Keterampilan membaca ini bertujuan untuk mengetahui butir-butir utama suatu teks tanpa begitu memperdulikan rinciannya. Keterampilan semacam ini dalam pengajaran membaca di sebut *skimming*.

4. Memperoleh Informasi Rinci

Seorang pembaca yang baik harus mampu menjadikan teks sebagai sarana memperoleh informasi yang rinci yang terkadang informasi yang ingin diraih bukan hanya berupa

²⁹ Furqonul Aziz, et 1, *Pengajaran Bahasa ...*, 108.

³⁰ Furqonul Aziz, et 1, *Pengajaran Bahasa ...*, 111.

fakta, melainkan merupakan sikap atau pendapat dari seorang penulis. Pengajaran yang memperhatikan informasi rinci semacam ini mengarah pada *scanning* dan *skimming*.

5. Mengenali Fungsi dan Pola Wacana

Penutur asli bahasa Inggris misalnya, tahu benar bila ada frasa '*For Example*'. Berarti akan ada contoh-contoh, atau dalam bahasa arab ... الخ, berarti ada contoh atau macam yang lainnya.

Mengenali frasa yang demikian ini, merupakan bagian terpenting dalam memahami teks.

6. Menarik Makna dari Teks

Salah satu sub keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam proses membaca, dibandingkan dengan yang lain, adalah menarik makna kata-kata yang belum dikenal melalui konteks. Keterampilan ini penting tidak saja karena ia bisa menambah kosa kata siswa, tetapi juga menjaga kelangsungan proses membaca.

Berikut beberapa prinsip dan langkah-langkah dalam pembelajaran qira'ah, diantaranya :

a. Cara *Juz'iyah*

Guru mengajarkan terlebih dulu huruf-huruf secara terpisah, lalu dapat mengajarkannya secara urut abjad, menuliskan huruf-huruf yang mirip, sampai menuliskannya dalam kata atau kalimat dalam naskah. Cara ini kurang dapat membangkitkan perhatian siswa, karena cenderung membutuhkan waktu lama sehingga menjadi membosankan. Jadi, metode ini berangkat dari huruf perhuruf, kata, baru kemudian penulisan dalam bentuk kalimat.

b. Cara *Kulliyah*

Guru mengawali pelajaran menulis dengan kalimat pendek. Hal tersebut untuk mendorong peserta didik lebih mencurahkan perhatiannya agar lebih terkonsentrasi. Pembahasan huruf secara rinci melalui pemberian contoh-contoh dilakukan setelah analisis tulisan dalam bacaan atau kalimat yang ada. Jadi, metode ini bermula pada penguasaan simbol kalimat dalam bacaan, lalu dilakukan pemusatan pembahasan dan analisis kata perkata yang di dalamnya terdapat huruf baru. Huruf baru yang ada dapat dipercontohkan penulisannya secara berulang-ulang.

Membaca (*qira'ah*) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu. Alat indera penglihatan (mata) sangat memiliki peran penting dalam proses tersebut. Namun *qira'ah* (membaca) bukanlah sekedar proses kerja dari indra mata dan alat ujar saja. Tetapi ia juga merupakan aktivitas *aqliyah*, meliputi : pola berpikir, menganalisis, menilai, problem-solving, dsb.

Dalam Pembelajaran ketrampilan ini, kita melihat langkah Pembelajarannya sangat bergantung pada perbedaan metode penggunaan bahasa asing yang berkembang. Seperti pada metode *Al-Qawaid wa al-Tarjamah* tidak ada persoalan yang berarti menyangkut bagaimana cara penyajiannya. Sejak pertemuan pertama, materi ini dapat diberikan. Guru dapat memulai membaca teks-teks Arab sebagai bahasa asing, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, guru menjelaskan sambil mengulang-ulangi bacaan bersama siswa. Dengan demikian, langkahnya dapat tergambar dengan jelas.

Akan tetapi, ketika kita melihat materi keterampilan ini diberikan dengan metode lain yang lebih memberikan perhatian pada bunyi / suara, maka persoalan-persoalan akan muncul. Sebab sejak tatap muka pertama, pelajaran dimulai dengan latihan mengenal bunyi sebuah kata atau susunan kata dalam suatu konteks kalimat tertentu, lalu peserta didik dilatih menterjemahkannya. Setelah peserta didik menyusunya - melakukan *istima'* yang baik, maka kata-kata tersebut kemudian baru diberikan sebagai bacaan.

Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan :

1. Guru membaca sekelompok kata disertai penjelasan artinya (dengan contoh, gambar, isyarat, gerak wajah, dll.). Di sini guru dapat memastikan bahwa peserta didik telah mengerti.
2. Guru meminta peserta didik membuka buku, dan membacanya lagi di depan siswa, diikuti mereka secara teliti.
3. Secara bersama-sama peserta didik mengulang-ulang, lalu guru membagi kelas 2 atau 3 bagian dan meminta mereka mengikuti secara bergantian. Setelah itu guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk mengulang.
4. Ketika peserta didik sedikit banyak tahu kosakata atau struktur kalimat yang lain, penyampaian teks dihentikan, lalu peserta didik membaca dalam hati (*shamitah*) dalam waktu secukupnya.
5. Setelah selesai, guru minta peserta didik untuk melihat ke arahnya dengan membiarkan bukunya terbuka.
6. Tidak diperbolehkan seorang guru menambah waktu bagi peserta didik yang terlambat atau belum selesai membaca,

karena demikian itu akan memperlambat peserta didik yang lain. Peserta didik yang terlambat masih akan dapat menyempatkan diri membaca ketika tanya-jawab berlangsung.

7. Pertanyaan diberikan secara urut, sedangkan buku tetap terbuka, karena kita tidak mengevaluasi ingatan mereka.
8. Kadangkala guru dapat meminta peserta didik menyampaikan ide pokok bacaan untuk mengetahui berbagai makna pendukung yang muncul dalam teks.
9. Pertanyaan-pertanyaan haruslah diarahkan pada jawaban singkat yang memenuhi makna tanpa mengharuskan peserta didik menjawab dengan jawaban yang distandartkan.
10. Jikalau peserta didik tidak mampu menjawab, pertanyaan dapat dilemparkan pada peserta didik lainnya.
11. Bila perhatian peserta didik sudah mulai melemah, pertanyaan-pertanyaan harus dihentikan. Durasi waktu yang seimbang dan cocok untuk penyampaian pertanyaan sekitar 15-25 menit.
12. Peserta didik membaca kembali teks secara menyeluruh dengan diam (*shamitah*), untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Kadangkala di akhir, teks boleh dibaca dengan keras (*jahriyah*), dimulai dengan peserta didik yang paling bagus bacanya.
13. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat pertanyaan agar dapat dijawab oleh siswa-peserta didik lainnya. Teknik ini bisa dikembangkan dalam bentuk diskusi.

4. Pembelajaran Kitabah

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika *berbicara* merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga ia dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan *membaca* merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka *menulis* merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya dan spesialisasi keilmuannya kepada publik³¹ karena dari hasil tulisannya baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah singkat, pembaca dapat mengetahui kualitas keilmuan yang ia miliki dari spesialisasi keilmuannya.

Ada empat hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis :

1. Menulis huruf Arab
2. Menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar
3. Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami
4. Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alinea sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dari pelaksanaan pembelajaran menulis, maka perlu di ketahui bahwa aktivitas menulis yang dimaksud terbagi menjadi tiga hal, yaitu :

³¹ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughah al-Arobiyah*, 229.

a. *Dikte* (Al-Imla'), meliputi :

1. Imla' Hijaiy

Dalam pembelajaran ini, seorang siswa disuruh untuk menulis huruf-huruf hijaiyyah yang tersusun dalam suatu kosa kata yang terdapat pada buku pelajarannya atau tertulis di papan tulis, dan akan lebih baik jika ketika di tulis di papan tulis dengan menggunakan kapur tulis/pena warna warni agar lebih memudahkan siswa meniru tulisan tersebut.³²

2. Imla' Manqul

Untuk tahap awal, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa adalah memberikan latihan meniru tulisan kalimat pendek yang ada di buku atau papan tulis.

3. Imla' Manzur

Dalam tahap ini, pelajaran menulis yang diberikan melalui tugas membaca beberapa alinea dalam teks kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang hasil bacaannya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang baik.

4. Imla' Ikhtibary

Dalam tahap ke tiga ini, dibutuhkan kemampuan pendengaran yang optimal, kemampuan menghafal serta

³² Abd al-Rahman 'Abd Latif al-Dihan, Mamduh Nur al-Din 'Abd Rabb al-Nabiy, *Mudakkirah fi Tadris al-Kitabah*, (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt), 8.

kemampuan menulis yang ia dengar dengan baik, karena dalam pembelajaran ini, seorang guru membecakan beberapa teks Arab kemudian disuruh tulis kepada siswa tanpa harus melihat teks yang ada.³³

b. *Menulis indah (Al-Khat)*

c. *Mengarang (Al-Ta'bir wa al-Insyā')*

1. **Al-Ta'bir al-Basit** (karangan sederhana)
2. **Al-Ta'bir al-Muwajjah** (karangan terstruktur)
3. **Al-Ta'bir al-Hurr** (karangan bebas)³⁴

Aktivitas pembelajaran menulis :

Dalam aktivitas pembelajaran menulis, dapat di bagi menjadi tiga ketegori utama, yaitu menulis terkontrol, menulis terbimbing dan menulis bebas. Menulis terkontrol berada pada tahap pertama sedangkan menulis bebas pada tahap terakhir.³⁵

a. *Menulis Terkontrol*

Dalam aktivitas menulis pada tahap awal ini, seorang siswa banyak membutuhkan kontrol dari seorang guru, sehingga dengan demikian peranan guru dalam tahap ini masih sangat dominan.

Berikut ini beberapa aktivitas menulis terkontrol yang diberikan oleh guru :

1. *Kalimat Jigsaw (Jigsaw Sentences)*

Aktivitas ini mirip dengan meniru teks, hanya saja dilakukan dengan hati-hati. Siswa harus

³³ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughah al-Arobiyah ...*, 247.

³⁴ Ibid, 235.

³⁵ Furqonul Aziz, et 1, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), 131.

mencocokkan setengah dari beberapa kalimat jigsaw dikertas terpisah.

2. Wacana berjenjang
3. Wacana cloze murni (*pure cloze passages*)
4. Wacana cloze pilihan ganda (*multiple choice cloze passages*)
5. Menyalin dan menulis (*find and copy*)
6. Menyusun kalimat (*sentence combining*)
7. Menyimpulkan
8. Telegram

b. Menulis Terbimbing

Terdapat beberapa aktivitas yang dapat diaplikasikan dalam menulis terbimbing, antara lain :

1. Menggunakan gambar (*picture description*)
2. Cerita dengan gambar (*picture sequence essay*)
3. Kegiatan formal (*formal practice*)
4. Menerangkan (*making summary*)
5. Menggabungkan (*making connections*)
6. Mencatat (*note writing*)
7. Membalas surat (*replying to letters*)
8. Menulis ulang iklan (*replying to envertsements*)
9. Dialog berpasangan (*half dialogues*)

c. Menulis Bebas

Aktivitas menulis bebas siswa merupakan aktivitas tahap terakhir yang memberikan kebebasan

kepada siswa untuk mengaktualisasikan hasil pola pikirannya dalam bentuk tulisan.³⁶

Secara umum tujuan pembelajaran menulis antara lain :

1. Mampu menulis huruf hujaiyyah dan mengetahui hubungan harakat dengan bunyi
2. Dapat menulis kata-kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf-huruf yang terpisah dan bersambung serta mengetahui perbedaan huruf ketika di awal, di tengah dan di akhir kata.
3. Memahami dengan baik dan benar teori penulisan bahasa Arab
4. Mengetahui bentuk-bentuk tulisan (nask, riq'ah, dsb)
5. Mampu menulis dari kanan ke kiri
6. Mengetahui tanda baca dengan baik dan fungsinya
7. Mampu mengaktualisasikan fikirannya dalam bahasa tulisan dengan susunan kalimat yang baik
8. Mampu menulis sesuai dengan susunan tata bahasa Arab yang baik dan benar
9. Mampu menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan alur fikirannya
10. Mampu mengungkapkan dengan cepat apa yang terlintas dalam benaknya dengan bahasa tulisan yang baik dan benar

³⁶ Furqonul Aziz, et 1, *Pengajaran Bahasa*, 138.

5. Pembelajaran Unsur-unsur Bahasa Arab

a. Pembelajaran Mufradat (*Sharf*)

Yang dimaksud dengan seseorang dikatakan telah belajar *mufradat* adalah bahwa telah belajar tentang makna sekumpulan kata-kata dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, ia telah mampu atau memiliki kompetensi kebahasaan pada tingkat menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa pertamanya atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya. Kompetensi tersebut termasuk juga dalam cara mengujarkan kata-kata yang diterjemahkan dengan baik.

Sementara itu, pendapat lain menegaskan bahwa pengertian belajar *mufradat* itu berarti belajar menentukan artinya sesuai dengan makna kamus. Akan tetapi bila pembelajaran *mufradat* hanya dipandang demikian, maka pembelajaran tersebut dapat pula dikatakan belum memenuhi aspek kebahasaan yang bersifat fungsional. Karena itu, pembelajaran *mufradat* harus dipahami pula sebagai usaha mengantarkan siswa mempunyai kompetensi pada pemakaian kata-kata tadi sesuai dengan situasi dan kondisi yang menyertainya. Tidak terbatas konsentrasinya hanya pada penguasaan kata-kata dari segi cara menuturkan huruf perhuruf di dalamnya, mengetahui asal-usulnya (*sharfi*), lalu menerjemahkannya seperti yang ada pada kamus. Sebab tidak menutup kemungkinan akan terjadi salah penggunaan kata yang secara semantik dan pragmatiknya tidak serasi. Apa artinya hafalan yang dimiliki siswa bilamana banyak *mufradat-mufradat* yang dihafalkan tidak tahu penggunaannya.

Mengajarkan *mufradat* yang baik, harus memper-
timbang hal-hal sebagai berikut.

1. Frekuensi (*al-tawatur*), yaitu mengutamakan kata-kata yang lebih populer dalam dunia komunikasi bahasa Arab secara umum.
2. Range (*al-tawazzu'*), yakni mengutamakan kata-kata bahasa Arab yang lebih banyak dipakai di banyak negara Arab dari pada yang hanya dipakai di sebuah negara Arab.
3. Availability (*al-matahiyyah*), yakni mengutamakan kata-kata yang mana jika seseorang menginginkan atau mencarinya dengan mudah dapat ditemukan.
4. Familiaritas (*al-ulfah*), yakni mengutamakan kata-kata yang lebih akrab bagi pembelajar dari pada yang jarang digunakan oleh mereka.
5. Coverage (*al-syumul*), yakni kata-kata yang menjadi pilihan (diksi) redaksi dari banyak majalah, koran dari pada yang tidak atau jarang karena hanya terdapat pada selebaran-selebaran tertentu saja.
6. Urgensi (*al-ahammiyyah*), yakni mengutamakan kata-kata yang lebih memenuhi kebutuhan pembelajar dari pada yang kurang dibutuhkan.
7. *Al'arubah*, yakni mengutamakan kata-kata Arab yang masih murni, bukan kata serapan. Kecuali kata yang tidak ada pasdanannya dalam bahasa Arab, seperti kata virus.

Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menjelaskan *mufradat* (kosa kata) baru, yaitu:

1. Memberikan contoh (*namadzij*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan memberikan contoh, atau menunjukkan sebuah benda yang memiliki kesesuaian arti dengan kata baru yang dimaksud.

2. Dramatisasi (*tamtsill-ma'na*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan melakukan praktek, atau mendramatisasi arti kata yang dimaksud. Seperti ketika menjelaskan kata *kataba*, sang guru lalu menggerakkan tangannya seperti orang menulis.

3. Bermain peran (*la'b-l-dawr*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan mengambil peran orang lain, atau meminta siswa berperan sesuai dengan yang diinginkan. Misalkan, guru berperan menjadi pasien yang sedang sakit perut, lalu diperiksa seorang dokter.

4. Menyebutkan antonim (*mutadladat*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan cara menyebutkan lawan katanya, seperti menyebutkan kata *bârid* untuk kata *hâr*. Guru dapat menjelaskan arti kosa kata baru dengan kata lain yang berlawanan, asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.

5. Menyebutkan sinonim (*mutaradifat*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan cara menyebutkan padanan katanya, seperti menjelaskan arti kata *mawla* dengan menyebutkan kata *sayyid*, asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.

6. Memberikan asosiasi (*tada'iy-l-ma'ani*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan cara membuat asosiasi makna, maksudnya menjelaskan dengan menampilkan kata-kata lain yang mengacu pada makna yang diinginkan. Seperti menyebutkan kata *zawj*, *zawjat*, *awlad* untuk menjelaskan arti kata *'ailah*.

7. Menyebutkan asal-usul kata (*musytaqât*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan menjelaskan asal-usul kata. Misalnya, ketika menjelaskan makna *mashadirat* guru dapat menyebutkan asal-usul kata tersebut dengan menyebutkan kata *shadara*, *shadr*, *mashdar*, dan seterusnya.

8. Menjelaskan maksudnya (*al-murad biha*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan menerangkan maksudnya. Beberapa kata baru terkadang dapat dijelaskan artinya dengan memberikan uraian beberapa kalimat yang mengacu pada makna yang dimaksud.

9. Mengulang-ulang bacaan (*takrir-l-qiraah*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan memimpin atau meminta siswa membaca kembali

berulang-ulang kosa kata baru dengan rangkaian kalimat yang ada dalam teks, sehingga sampai ditemukan makna yang terkandung sesuai konteks kalimatnya.

10. Mencari dalam kamus (*taftisy-lma'ajim*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan mengajak bersama-sama atau sendirian memeriksa arti kosa kata baru tersebut dalam kamus. Cara semacam ini justru lebih cocok untuk digunakan bagi siswa di tingkat *mutawashshith* atau *mutaqaddim*.

11. Menerjemahkan langsung (*tarjamah fawriyyah*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan secara langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa yang digunakan siswa (bahasa pertama). Cara ini hendaknya menjadi pilihan terakhir dalam menjelaskan makna kosa kata baru.

b. Pembelajaran Nahwu

Dari perkembangan sejarah tentang bergulirnya berbagai macam metode pembelajaran bahasa kedua (asing), dapat diketahui bahwa *nahwu* (gramatika) menempati pada posisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh pandangan yang berbeda pula -baik filosofis, startegis, dan teknisnya - terhadap bagaimana mengajarkan bahasa pada siswa.

Nahwu dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasar dalam pembelajaran bahasa. Prinsip ini sebagaimana terdapat dalam metode pembelajaran bahasa

yang dikenal dengan metode *al-nahwu wal-tarjamah*. Sedangkan pada metode yang lain, *nahwu* sama sekali diabaikan dalam proses pembelajaran bahasa. Ia tidak diajarkan secara eksplisit, akan tetapi cukup diambil pemahamannya saja disela-sela proses pembelajaran berlangsung. Posisi *nahwu* seperti ini seperti terdapat dalam metode *al-mubasyarah*.

Sementara itu, dalam metode yang lain, penyajiannya diundur setelah tingkat *ibtida'iy*, yakni seperti terdapat dalam metode *al-sam'iyah al-syafahiyyah*. Demikian keberadaan *nahwu* dalam dunia pembelajaran bahasa asing. Mengenai deskripsi macam-macam metode pembelajaran bahasa dibahas dalam bab tersendiri.

Pembelajaran *nahwu* mengikuti dua cara:

1. *al-Qiyasiyyat*

Cara mengajar dengan pendekatan ini diawali oleh guru dengan menyebutkan kaidah *nahwu* yang ingin diajarkan, lalu menguraikannya dengan memberikan contoh-contoh. Pemberian contoh-contoh tersebut disesuaikan dengan topik/muatan materi dan tingkat kemampuan siswa. Cara seperti ini lebih dianjurkan pada siswa di tingkat *mutawashshith* dan *mutaqaddim*.

2. *al-Istiqraiyyat*

Pada pembelajaran bahasa *nahwu* dengan pendekatan ini, guru justru memulai pelajaran dengan menampilkan contoh-contoh pola kalimat terlebih dulu. Lalu guru menggiring penjelasan dengan pengambilan kesimpulan

kaidah yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut. Cara ini lebih baik untuk diberikan pada siswa tingkat *ibtida'iy*.

c. Pembelajaran Adab

Kata *al-adab* sering juga dipahami dalam dunia pembelajaran bahasa Arab sebagai pembelajaran *al-nushush*, *al-balaghat*, dan *al-naqd*. Dengan demikian, ketika seseorang menyatakan belajar *adab*, maka yang terlintas dalam pikiran adalah orang tersebut belajar salah satu atau tiga-tiganya dari tiga pengertian tersebut.

Pertama, pembelajaran *adab* yang dipahami sebagai pembelajaran *al-nushush*. Maksudnya adalah pembelajaran bahasa Arab yang difokuskan pada kajian tentang sekumpulan teks-teks sastra seperti puisi, syair dan karya sastra tulis lain pada jamannya yang saling memiliki keterkaitan.

Kedua, pembelajaran *adab* yang dipahami sebagai pembelajaran *al-balaghat*. Maksudnya adalah pembelajaran bahasa Arab yang lebih difokuskan pada kajian tentang sekumpulan aturan yang perlu diperhatikan oleh para sastrawan dalam proses kreatifnya untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang indah.

Ketiga, pembelajaran *adab* yang dipahami sebagai pembelajaran *al-naqd*. Maksudnya adalah pembelajaran bahasa Arab yang lebih diorientasikan pada masalah analisis kritis tentang penerapan aturan-aturan *balaghat*. Paparan mengenai kelebihan dan kekurangan dari sebuah

hasil karya sastra dalam pembelajaran ini merupakan bagian yang tak dapat ditinggalkan.

Beberapa langkah berikut dapat dijadikan pertimbangan dalam mempersiapkan pembelajaran sastra dengan baik, yaitu:

1. Pendahuluan

Guru menyampaikan judul atau topik kajian sastra yang akan dipelajari dalam kelas. Lalu dia dapat mencoba memancing siswa untuk mencari persoalan di sekitar topik yang paling menarik untuk dibahas. Pembicaraan terhadap persoalan tersebut harus disearahkan dengan materi yang sudah dan akan dipelajari.

2. Penyajian

Guru menyampaikan teks-teks karya sastra yang akan dibahas. Teks atau karya sastra yang dimaksud dapat langsung diambil dari buku atau guru membawa sendiri karya sastra lain yang sesuai dengan topik, lalu dituliskan di depan kelas atau dikopikan untuk dibagi kepada para siswa.

3. Pemberian contoh.

Setelah karya sastra diberikan, perlu juga dipertimbangkan agar siswa dapat diberikan contoh pembacaan karya sastra tersebut. Langkah ini dapat dilakukan 2 sampai dengan 3 kali dengan menekankan keseiramaan arti dan kaidahnya. Lalu dapat dilanjutkan dengan memerintahkan para siswa untuk menirukannya.

4. Penjelasan

Tahapan ini dapat dimulai dengan memilih kata-kata yang sulit dimengerti atau susunan kalimat yang baru dikenal, lalu diberikan penjelasan secukupnya. Jangan sampai guru terlalu menghambur-hamburkan (makan) waktu secara berlebihan dalam menjelaskan, karena akan mengakibatkan kebosanan.

5. Pembacaan bersama

Di sini guru menyediakan waktu untuk secara bersama-sama dengan para siswa membaca karya sastra yang baru dijelaskan.

6. Diskusi

Pada tahapan ini, sebelum diskusi dimulai guru dapat menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai pembuka diskusi.

7. Menumbuhkan Apresiasi

Pada langkah terakhir ini, guru harus memberikan perhatiannya terhadap bagaimana siswa dapat memiliki kepekaan dan respon yang tinggi terhadap sastra, sehingga dapat menghargai setiap karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

BAB III

STRATEGI INOVATIF

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

a. Strategi Umum Pembelajaran Bahasa Arab

Setelah memahami beberapa pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa Arab, berikutnya penjelasan umum tentang strategi, teknik dan aktifitas dalam pembelajaran bahasa Arab.

Strategi yang dimaksud adalah : ceramah, diskusi, demonstrasi, bermain peran, karyawisata dan lain-lain. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun berdasarkan metode dan pendekatan yang dipilih guru.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa teknik pembelajaran bahasa, dari teknik yang paling abadi seperti teknik ceramah sampai dengan teknik pembelajaran mutakhir.

1. Teknik Ceramah

Teknik ini digunakan untuk menyampaikan informasi. Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, teknik ini diperlukan sebagai latihan keterampilan menyimak.

Pelaksanaan teknik ceramah di kelas rendah dapat berbentuk cerita kenyataan, dongeng atau informasi tentang ilmu pengetahuan. Selesai ceramah, dapat diikuti dengan teknik tanya jawab.

2. Teknik Tanya Jawab

Penggunaan teknik tanya jawab ini dapat diterapkan pada latihan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Selain guru yang bertanya pada siswa, juga dapat dilakukan siswa yang bertanya pada guru, setelah guru ceramah atau bercerita. Di samping itu, guru dapat pula pada awal pelajaran sebagai *pretest* dan pada akhir pembelajaran yang disebut *post test*.

3. Teknik Diskusi Kelompok

Teknik ini dapat dilakukan di SD kelas rendah dengan bimbingan guru. Peran guru terutama dalam pemilihan bahan diskusi, pemilihan ketua kelompok dan memotivasi siswa lainnya agar mau berbicara atau bertanya.

4. Teknik Pemberian Tugas

Teknik ini biasanya diberikan secara individual atau kelompok. Teknik ini bertujuan agar siswa lebih aktif dalam mendalami pelajaran dan memiliki keterampilan tertentu. Untuk siswa kelas rendah tugas individual, seperti membuat catatan kegiatan harian atau disuruh menghafal puisi atau lagu.

5. Teknik Bermain Peran

Teknik ini bertujuan agar siswa menghayati kejadian atau peran seseorang dalam hubungan sosialnya. Dalam bermain peran siswa dapat mencoba menempatkan diri sebagai tokoh atau pribadi tertentu, misalnya: sebagai guru, sopir, dokter, pedagang, tukang becak dsb. Selain itu dapat pula memerankan tokoh-tokoh dari benda-benda sekitar, misal: gunung, pohon, binatang, awan, angin, matahari dsb. Dengan menghayati peran-peran tersebut, diharapkan siswa terlatih untuk menghargai jasa dan peranan orang lain dalam kehidupannya, juga berlatih kerja sama dengan orang lain.

6. Teknik Karyawisata

Teknik ini dilaksanakan dengan cara membawa langsung siswa kepada obyek yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Untuk kelas rendah, guru dapat membawa siswa untuk berjalan-jalan di sekitar lingkungan sekolah, kemudian secara bergiliran siswa disuruh menceritakan benda-benda atau peristiwa yang ditemuinya. Untuk siswa kelas tinggi, siswa dapat mengarang atau mendeskripsikan tempat-tempat yang telah mereka kunjungi, misal: museum, kebun binatang, tempat pameran atau tempat karyawisata lainnya.

7. *Teknik Sinektik*

Strategi pengajaran sinektik merupakan suatu strategi untuk menciptakan kelas menjadi suatu masyarakat intelektual, yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk bertindak kreatif dan menjelajahi gagasan-gagasan baru dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan alam, teknologi, bahasa dan seni. Pada dasarnya, kreativitas seseorang dapat dideskripsikan, didorong dan dapat ditingkatkan dengan sengaja karena kreativitas pada dasarnya adalah proses emosional. Kreativitas pada diri seseorang atau pada kelompok dapat ditingkatkan dengan cara menyadari proses kreatif dan memberikan bantuan secara sadar ke arah terjadinya kreativitas. Contoh dalam bahasa dengan meminta siswa menggunakan gaya bahasa analogi atau metafora. Kelebihan teknik ini antara lain:

- a. Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang sesuatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.
- b. Strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.
- c. Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun pada guru.
- d. Strategi ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara siswa.

- e. Strategi ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

b. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa MI

Secara pedagogik, metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi pembelajaran (termasuk pembelajaran bahasa) secara teratur, dan tidak ada satu bagian pun yang bertentangan dengan yang lain.³⁷ Dalam belajar bahasa, cara yang paling efektif adalah dengan pembiasaan. Sementara itu, pembiasaan akan efektif jika dilakukan sejak usia dini.³⁸

Bahasa merupakan kebiasaan, begitu teori bahasa yang sering dikenal karena usia anak-anak merupakan usia pembentukan kepribadian, pengembangan bakat, termasuk keterampilan bahasa. Dalam pembentukan ketiga aspek tersebut, anak tidak dapat dibiarkan berkembang sendiri. Hal ini karena anak belum mempunyai nalar yang sempurna, lingkunganlah yang mempunyai pengaruh besar.

Tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak-anak berbeda-beda, pada prinsipnya ada dua, sebagai berikut.

1. Tahap Sensorik Motorik (0 - 2 tahun)

Pada tahap ini anak mengalami ketidaktepatan objek. Mereka masih sesuka hati dalam menyebutkan sesuatu

³⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 19.

³⁸ Muhammad Mukti, *Ibda` Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2005* (P3M STAIN Purwokerto, 2005)

yang mereka kehendaki. Dalam usia ini penting juga agar mereka dikenalkan sedikit demi sedikit tentang Bahasa Arab lewat bahasa ibunya.

2. Tahap Pra Operasional (2 - 7 tahun)

Dalam usia ini anak menggunakan fungsi simbol yang lebih besar. Perkembangan bahasa bertambah secara dramatis dengan permainan imajinasi. Dalam masa ini, sang Ibu selaku orang terdekat dengan anak harus mampu mengenalkan secara lebih detail tentang bahasa Arab, misalnya ketika menyebut ibunya dengan ummi, menyebut ayahnya dengan abi atau yang lain.³⁹

Bukan hanya ibunya saja, tetapi lingkungan juga harus mendukung, apalagi jika anak tersebut sudah masuk pada usia sekolah. Seorang guru diharuskan paham tentang strategi. Di bawah ini saya akan memaparkan strategi yang biasa digunakan untuk mengajarkan anak-anak.

Berikut beberapa strategi pembelajaran bahasa bagi anak-anak (siswa MI) :

1. Strategi Bermain

Dalam strategi ini ada lima kriteria yaitu:

- a) motivasi intrinsik, yakni memotivasi anak dengan cara belajar sambil bermain; dengan cara ini muncul

³⁹ Sri Esti Wuryani Diwandono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 74.

keinginan belajar dari dalam diri anak, serta anak melakukannya dengan senang

- b) bermain adalah hal yang menyenangkan
- c) model bermain yang dilakukan tidak dikerjakan dengan sambil-lalu karena tingkah-laku itu tidak mengikuti pola/aturan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura
- d) cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya sebab anak lebih tertarik pada tingkah-laku itu sendiri daripada hasil yang akan diperoleh
- e) kelenturan, yakni ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan, dan berlaku dalam setiap situasi.

Dengan bermain, kita dapat menyisipkan sedikit demi sedikit materi Bahasa Arab. Dengan bermain, anak akan mendengarkan aneka bunyi, mengucapkan sukukata maupun kosakata. Strategi seperti ini dinilai efektif sebab bermain adalah kebutuhan sekaligus cermin perkembangan anak.⁴⁰

Zulkifli L. dalam bukunya Psikologi Perkembangan membagi permainan menjadi beberapa hal, di antaranya yaitu:

- a) Permainan Fungsi, yang diutamakan adalah gerakannya
- b) Bermain Konstruktif, permainan ini yang diutamakan

⁴⁰ Moeslichatoen R., Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 33.

adalah hasilnya, seperti membuat mobil-mobilan, rumahrumahan, dan sebagainya. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, yang dikonstruksi adalah huruf-huruf hijaiyah

- c) Permainan Reseptif, sambil mendengarkan cerita-cerita/melihat-lihat buku bergambar, anak berfantasi dan menerima pesan yang membuat jiwanya sendiri menjadi aktif. Kaitannya dengan metode ini dalam cerita harus disisipkan penggalan bahasa Arab
- d) Permainan Peranan, yakni anak memerankan tokoh, dan tokoh yang diperankan sedikit-sedikit menggunakan kosakata Bahasa Arab
- e) Permainan Sukses, dalam permainan ini yang diutamakan adalah prestasi, seperti mengadakan kuis untuk menyebutkan benda dalam bahasa Arab.⁴¹

2. Strategi Bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai arti, a) saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal; b) mewujudkan kemampuan reseptif dan bahasa ekspresif.

Dengan strategi ini, anak diajak untuk tanya-jawab tentang benda-benda di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa Arab, setelah sang Guru memberitahukan beberapa kosakata berbahasa Arab.

⁴¹ Dzulkifli L., Psikologi Perkembangan Remaja (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 2.

Secara umum manfaat bercakap-cakap bagi anak adalah:

- a) sebagai alat pemuas kebutuhan anak
- b) berfungsi mengatur, yakni untuk mengendalikan tingkah-laku orang lain
- c) berfungsi sebagai hubungan antarpribadi, yakni bahasa dapat digunakan alat komunikasi dalam lingkungan sosial, termasuk dalam dunia anak-anak
- d) berfungsi bagi diri sendiri, yaitu anak dapat menyatakan pandangannya, peranannya, dan sikapnya
- e) berfungsi heuristic, yaitu berfungsi untuk menanyakan sesuatu seperti, “katakan kepadaku mengapa begitu”
- f) fungsi imajinatif, yaitu dengan bahasa anak dapat menghindarkan diri dari kenyataan atau dengan kata lain dapat berfungsi puitis
- g) fungsi informatif, yaitu anak dapat mengkomunikasikan informasi baru kepada orang lain melalui bahasa; fungsi bahasa informatif ini dapat dinyatakan dalam bentuk seperti kalimat “aku punya sesuatu untuk kuceritakan”.

3. Strategi Demonstrasi

Menjelaskan sesuatu secara lisan saja tidak cukup, apalagi dalam pengajaran keterampilan bahasa, tentunya lebih mudah menirukan seperti apa yang diucapkan gurunya setelah ditunjukkan bendanya yang harus dihapalkan. Dalam strategi ini guru menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan nama benda atau pekerjaan

yang ditunjukkan tersebut. Strategi demonstrasi ini dapat memberi manfaat antara lain:

- a. Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak, melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung adalah lebih menarik dan merangsang perhatian serta lebih menantang daripada hanya mendengarkan penjelasan guru
- b. Dapat membantu meningkatkan daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenai nama benda-benda dalam bahasa Arab dan mengingatnya. Pengembangan daya pikir anak dalam memperoleh pengalaman di bidang ilmu pengetahuan akan sangat berkesan dan sulit untuk dilupakan sampai dia dewasa sehingga dapat menguasai banyak kosakata bahasa Arab.

4. Strategi Proyek

Strategi Proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok, misalnya menyebutkan berbagai jenis pekerjaan dengan bahasa Arab, kemudian didiskusikan bersama dengan bantuan seorang pemandu dalam kelompok anak-anak itu. Metode ini berasal dari gagasan.

John Dewey tentang konsep *learning by doing*, yaitu perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah-laku untuk mencapai tujuan.

Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan yang dapat memacu anak untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya saja pengalaman penambahan kosakata yang diperolehnya ketika bermain dan belajar dengan ibunya. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana praktek berbicara bahasa Arab secara bersama-sama dengan temannya.

Manfaat strategi ini bagi anak yang dalam perkembangan, terletak pada kekuatannya dalam memotivasi anak untuk mempelajari bahasa Arab. Strategi ini sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang sehat sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran bahasa Arab. Pribadi anak yang sehat adalah pribadi yang memiliki ciri-ciri seperti sikap mandiri, percaya diri, mudah menyesuaikan diri, dan dapat mengembangkan diri. Dengan metode ini diharapkan anak dapat belajar bahasa Arab secara optimal.

5. Strategi Bercerita

Strategi ini merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan cara membawakan cerita secara lisan. Lewat cerita itu disisipkan nama-nama pelakunya dalam bahasa Arab, misalnya kata “sekretaris”

disebut “katib”, direktur disebut “mudir”, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak, dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Ada beberapa macam teknik bercerita, sebagai berikut.

Membaca langsung dari buku cerita Teknik bercerita dengan membacakan langsung dari buku cerita ini sangat bagus bila guru menambahkan puisi/prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak.

Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci, maka penambahan ilustrasi gambar dari buku yang menarik perhatian anak dapat menjadikan teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar.

Penggunaan gambar dalam cerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengingatkan perhatian anak pada jalannya cerita.

6. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling kuno. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Lewat dongeng ini pula dapat diselipkan beberapa kosakata bahasa Arab.

Guru dapat membuat papan flanel yang berwarna netral, misalnya abu-abu. Tulisan-tulisan nama benda dalam bahasa Arab berserta gambar-gambar digunting dan dirapikan, kemudian anak-anak yang menempelkannya dengan cara menyesuaikan antara gambar dan namanya.

c. Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab (*Istima', Kalam, Qira'ah dan Kitabah*)

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk orang non Arab diperlukan beberapa strategi dan aktifitas-aktifitas kebahasaan yang inovatif, sehingga dapat mendukung proses efisiensi dan efektifitas pembelajaran bahasa Arab di kelas. Pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar bahasa Arab sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian itu, karena pembelajaran bahasa Arab itu sendiri memiliki beberapa kriteria hasil belajar yang disesuaikan dengan keterampilan berbahasa Arab seperti mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

Untuk efisiensi dan efektifitas sebagaimana di maksud, berikut beberapa strategi dan aktifitas kebahasaan inovatif yang dapat merangsang pembelajar menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif yang disesuaikan dengan empat keterampilan berbahasa yang ada.

1. Strategi Pembelajaran Mendengar (*Asalib Ta'lim al-Istima'*)

Dalam pembelajaran mendengar (*Istima'*) terdapat beberapa strategi dan aktifitas inovatif yang dapat diaplikasikan di dalam kelas maupun di laboratorium bahasa.

a. Mendengarkan Bunyi (*Istima' al-Ashwat*)

Pembelajaran bunyi (*Istima' al-Ashwat*) dalam hal ini bertujuan untuk memperkenalkan dan membedakan bunyi/suara dalam bahasa Arab, baik bunyi dengan suara fathan (*a*), kasrah (*i*), dhummah (*u*) atau suara yang menunjukkan huruf dibaca panjang (*mad*).

Dalam pembelajaran suara/bunyi (*Istima' al-Ashwat*) terbagi menjadi dua hal yaitu:

- (1) Suara/bunyi asli (*al-Ashwat al-Thabi'iyah*) yaitu bunyi yang dihasilkan dari huru-huruf yang asalnya tidak panjang, seperti :

أ - إ - آ - إ - إ - أ

- (2) Suara /bunyi dari kata-kata yang bunyinya panjang (*al-Ashwat Al-Mamdudah*) disebabkan bertemu dengan huruf-huruf *maad*, seperti:

بَا - بِي - بُو

b. Mendengarkan Kata (*Istima' al-Mufradat*)

Aktifitas pembelajaran mendengarkan kata (*Istima' al-Mufradat*) berorientasi pada kemampuan siswa dalam

menirukan dan membedakan setiap kata (*al-Mufradat*) dalam bahasa Arab dengan baik.

Oleh karena itu, maka dalam pembelajaran ini seorang guru harus dapat memberikan latihan-latihan mendengarkan kosa kata (*al-Mufradat*) dengan dua hal :

(1) *Istima' al-Mufradat al-Munfaridah*

Yaitu mendengarkan beberapa kosa kata (*al-Mufradat*) yang *lafadznya* antara satu kosa kata dengan kosa kata yang lainnya tidak berdekatan *makhraj* dan *sifatnya*. *Istima' al-Mufradat al-Munfaridah* ini dikategorikan sebagai pembelajaran mendengar kosa kata yang mudah karena terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari beberapa kosa kata yang didengar dari sisi bunyi, lafadz dan maknanya.

Sebagai contoh, seorang guru ingin mengajarkan *Istima' al-Mufradat al-Munfaridah* ini dengan memberikan beberapa kosa kata yang berbeda :

| | | |
|--------|-----------|-------------|
| فَتَحَ | - كِتَابٌ | - مُحَمَّدٌ |
| قَلَمٌ | - سَفَرٌ | - قَرَأَ |

(2) *Istima' al-Mufradat al-Mutaqaribah*

Sedangkan yang dimaksud dalam pembelajaran *istima' al-Mufradat al-Mutaqaribah* ini adalah aktifitas mendengarkan beberapa kosa kata (*al-Mufradat*) yang berdekatan *makhraj* dan *sifatnya*. Sehingga dalam

pembelajaran ini diperlukan ketelitian yang lebih dari seorang pembelajar agar dapat membedakan dengan benar beberapa kosa kata tersebut.

Pembelajaran kosa kata ini relatif lebih sulit dari sebelumnya karena kosa kata yang disebutkan hamper memiliki kesamaan bunyi dan lafadznya walaupun maknanya berbeda.

Contoh :

| | | | | | |
|--------|----|--------|---------|----|---------|
| سَجْرٌ | >< | سَجْنٌ | جَلَسَ | >< | جَرَسَ |
| أَمٌّ | >< | عَلِمَ | سَدِيدٌ | >< | شَدِيدٌ |

c. Mendengarkan Kalimat (*Istima' al-Jumlah*)

Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran mendengarkan kalimat (*Istima' al-Jumlah*) adalah tingkat kesulitan kalimat itu sendiri, sehingga dalam pembelajaran ini dibagi menjadi 3 hal yaitu :

- (1) *Istima' al-Jumlah al-Qashirah* (mendengarkan kalimat yang susunannya pendek-pendek)
- (2) *Istima' al-Jumlah al-Mutawassithah* (mendengarkan kalimat yang susunannya sederhana)
- (3) *Istima' al-Jumlah al-Thawilah* (mendengarkan kalimat yang susunannya panjang-panjang)

Dalam pembelajaran mendengarkan kalimat (*Istima' al-Jumlah*), terdapat beberapa aktifitas mendengar yang

dapat dilakukan oleh seorang guru dengan tetap memperhatikan ketiga kategori di atas.

Beberapa bentuk aktifitas dimaksud antara lain :

- (1) *Istima' al-Hiwar* (mendengarkan percakapan)
- (2) *Istima' al-Nash* (mendengarkan teks bacaan)
- (3) *Istima' al-Qishshah* (mendengarkan cerita)
- (4) *Istima' al-Khutbah* (mendengarkan ceramah)
- (5) *Istima' al-Film* (mendengarkan film)
- (6) *Istima' al-Idza'ah* (mendengarkan berita)

2. Strategi Pembelajaran Berbicara (Asalib Ta'lim al-Kalam)

Strategi pembelajaran berbicara yang lazim dipergunakan di dalam kelas saat ini adalah strategi berbicara berpasangan (*al-Hiwar al-Muzdawijan*). Biasanya seorang guru cukup membagi beberapa pasangan siswa untuk berbicara bahasa Arab di tempat duduk ataupun di depan kelas.

Di samping itu, ada juga kesalahan persepsi dalam pembelajaran berbicara yang dilakukan di kelas yaitu dengan membaca maupun menghafal teks percakapan yang ada di buku bahasa Arab, padahal aktifitas semacam itu bukanlah aktifitas pembelajaran berbicara akan tetapi lebih tepat menjadi aktifitas membaca karena pada hakikatnya pembelajar tidak berbicara

sesuai keinginannya dengan bahasa Arab tetapi membaca teks pembicaraan yang berbahasa Arab.

Dalam pembelajaran berbicara (*Ta'lim al-Kalam*), strategi dan aktifitas kebahasaan yang dapat dilakukan oleh seorang guru sangat banyak dan variatif, sehingga jika seorang guru yang inovatif dapat memilih strategi dan aktifitas kebahasaan yang sesuai dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Arab, bukan hal yang mustahil pembelajaran berbicara (*Ta'lim al-Kalam*) ini akan semakin menarik dan mengesankan.

Pada prinsipnya pembelajaran berbicara (*Ta'lim al-Kalam*) terbagi menjadi dua hal yaitu;

- (1) Pembelajaran berbicara (*hiwar*)
- (2) Pembelajaran mengarang lisan (*ta'bir syafawy*)

Berikut beberapa strategi dan aktifitas kebahasaan dalam pembelajaran berbicara yang bisa dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagai berikut :

a. Aktifitas Pembelajaran Berbicara (*ta'lim al-Hiwar*)

1. *Al-Hiwar al-Muzdawijan*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab yang biasa dilakukan oleh dua orang siswa secara berpasangan baik di tempat duduk maupun di depan kelas dengan tema tertentu.

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- Guru memberi materi percakapan

- Guru membagi siswa beberapa kelompok dan setiap kelompok dua siswa sebagai pasangan dalam percakapan
 - Untuk efisiensi waktu dan efektifitas pembelajaran, setiap kelompok memulai percakapan dengan bersamaan
 - Guru berkeliling di setiap kelompok dengan memberikan *mufradat* yang dibutuhkan.
2. *AlSual alMusalsal*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan menggunakan pertanyaan berantai.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru member materi percakapan kemudian membagi siswa dalam satu kelompok besar
- Guru menyuruh siswa untuk membentuk bundaran besar di dalam /di luar kelas
- Guru menunjuk salah seorang siswa untuk memulai pertanyaan
- alur pertanyaan ini mengikuti alur *alyamin ila yamin* (dari kanan ke kanan) artinya setiap siswa bertanya kepada yang di kanannya dan setelah menjawab ia kemudian membuat pertanyaan ke teman yang di samping kanannya, semikian seterusnya.
- Jika selesai dalam satu putaran dengan satu penanya, guru dapat membuka pintu penanya menjadi dua, empat, enam atau lebih agar intensitas percakapan semua siswa menjadi

lebih sering dengan alur pertanyaan seperti di atas.

3. *Qurat al-Kalam*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan mengajukan pertanyaan sambil melemparkan bola. Teknik ini hampir sama dengan *alsual al-musalsal*, hanya bedanya pada alur pertanyaan yang tidak berurutan dari arah kanan ke kanan.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan materi percakapan
 - Guru mengajukan pertanyaan pertama kemudian melemparkan bola tersebut kepada salah seorang siswa
 - Siswa yang menerima bola menjawab pertanyaan tersebut kemudian ia segera membuat pertanyaan dan melemparkan bola ke teman lainnya untuk menjawab
 - Demikian dilakukan secara bergantian melempar dan menerima bola sambil bertanya dan menjawab.
4. *Mukawwin al-Asilah*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan melatih siswa menjadi mesin pembuat pertanyaan. Siswa dilatih untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya sesuai dengan materi percakapan yang sudah ditentukan. Prinsip dasar dari teknik *mukawwin al-asilah* ini karena biasanya kemampuan bertanya lebih sulit dari pada menjawab pertanyaan.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan materi percakapan
- Guru menunjuk salah seorang siswa untuk maju ke depan kelas
- Guru meminta siswa tersebut agar mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya kepada temannya
- Setiap siswa menjawab pertanyaan yang diajakannya
- Demikian seterusnya dilakukan secara bergantian oleh setiap siswa.

5. *Mujib al-Asilah*, yaitu aktifitas percakapan berbicara bahasa Arab dengan melatih siswa menjadi mesin penjawab pertanyaan. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik *mukawwin al-asilah*.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan materi percakapan
- Guru menunjuk salah seorang siswa maju ke depan kelas
- Guru menyuruh setiap siswa secara bergiliran untuk mengajukan satu pertanyaan
- Siswa tersebut menjawab setiap pertanyaan yang diajukan temannya
- Demikian seterusnya dilakukan oleh setiap siswa secara bergantian ke depan kelas

b. Aktifitas Pembelajaran Mengarang (*Ta'lim al-Ta'bir al-Syafawy*)

1. *Al-Ta'bir al-Hurr*, yaitu aktifitas mengarang lisan yang bebas sesuai dengan konsep yang terlintas dalam benaknya tanpa dibantu oleh media seperti gambar, kosa kata maupun kalimat awal.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan materi mengarang
- Guru meminta kepada seluruh siswa untuk mengarang sebuah cerita sesuai materi yang diberikan
- Guru meminta siswa secara bergantian untuk bercerita langsung tanpa ditulis sebelumnya

2. *Al-Ta'bir al-Muwajah*, yaitu aktifitas mengarang lisan yang disesuaikan dengan alur cerita dan arahan dari seorang guru

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan materi mengarang lisan
- Guru memberikan skenario dan alur ceritanya baik berupa cerita, percakapan maupun pantomim.
- Guru meminta siswa secara acak untuk mengarang cerita secara lisan

3. *Al-Ta'bir al-Mushawwar*, yaitu aktifitas pembelajaran mengarang lisan melalui gambar-gambar yang tersedia.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan materi mengarang lisan
- Guru boleh menunjuk siswa secara individu atau dikelompokkan menjadi beberapa kelompok
- Guru membagikan beberapa gambar sebagai media untuk bercerita
- Guru meminta setiap individu/kelompok untuk bercerita secara langsung sesuai gambar yang tersedia

4. *Al-Ta'bir al-Musalsal*, yaitu aktifitas mengarang lisan melalui cerita bersambung dari satu teman ke teman yang lain.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan materi mengarang lisan
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok besar
- Guru menunjuk salah seorang siswa dari setiap kelompok untuk memulai bercerita hanya dengan satu kalimat
- Kemudian teman yang di samping kanannya melanjutkan cerita temannya secara bersambung
- Demikian seterusnya secara bergiliran tetap dengan prinsip

5. *Al-Imathah*, yaitu aktifitas mengarang lisan melalui strategi tebak kata. Aktifitas ini melatih siswa menuangkan pikirannya melalui permainan kata

yang diberikan oleh guru serta memotivasi mereka untuk berfikir dan mengungkapkan cerita berbahasa Arab dengan cepat .

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan aturan main *imathah*
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Setiap kelompok dilombakan dengan kelompok lain untuk menebak kata dengan *timing* waktu yang ditentukan sebelumnya
- Kata yang akan ditebak diperlihatkan ke salah satu kelompok
- Kelompok yang lain berusaha menebak kata tersebut dengan diawali pertanyaan pengantar agar dapat menebak kata tersebut

3. Strategi Pembelajaran Membaca (Asalib Ta'lim al-Qira'ah)

Aktifitas kebahasaan dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Arab sebenarnya bukanlah aktifitas yang gampang, karena disamping dituntut memiliki pemahaman *qawa'id nahwu* dan *sharf* yang baik juga harus memiliki kemampuan membaca dengan dialek dan intonasi (*lahjah*) yang baik pula.

Kemampuan membaca teks dengan intonasi dan dialek (*lahjah*) yang baik, akan memberikan nuansa dan kesan yang berbeda bahkan akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk mempelajari dan

memperdalam bahasa Arab yang selama ini dianggap sebagai pelajaran yang sulit.

Oleh karena itu, inovasi strategi dan aktifitas kebahasaan dalam pembelajaran membaca harus selalu dilakukan dan *diupdate* setiap saat agar pembelajaran membaca menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Untuk merealisasikan hal tersebut berikut beberapa strategi dan aktifitas kebahasaan inovatif yang perlu dilakukan oleh guru bahasa Arab di sekolah Islam terlebih di Madrasah Ibtidaiyah.

- a. *Qira'at Fahmi al-Nash*, yaitu aktifitas membaca yang diorientasikan agar siswa dapat memahami teks yang dibaca dengan benar.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan teks bacaan
- Guru menyuruh siswa secara individu maupun kelompok untuk memahami teks bacaan tersebut
- Guru meminta siswa untuk menyimpulkan isi teks tersebut dengan bahasa Indonesia

- b. *Tahlil al-Akhtha'*, yaitu aktifitas membaca teks dengan menganalisa secara cermat teks bacaan salah yang diberikan guru sehingga menjadi teks bacaan yang benar sesuai kaidah tata bahasa Arab nahwu dan Sharf.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Setiap kelompok diberikan teks bacaan lengkap dengan harakatnya tetapi ada banyak kesalahan dalam pemberian harakat, ketidaksesuaian kata kerja dengan *dhamir* dan lain sebagainya menurut kaidah nahwu dan sharf
- Guru menyuruh setiap kelompok untuk mengoreksi teks tersebut dan memperbaikinya sesuai kaidah tata bahasa Arab
- Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan kembali teks tersebut dengan memberikan alasan yang sesuai

c. *AlNahwu alTathbiqy*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab yang berorientasi pada pembelajaran *nahwu* aplikatif.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Setiap kelompok diberikan teks bacaan yang berbeda
- Setiap teks bacaan dilengkapi dengan harakat yang benar secara kaidah tata bahasa
- Guru meminta siswa untuk menganalisa teks sesuai kaidah nahwu yang telah dipelajari sebelumnya

- Guru meminta siswa untuk menjelaskan kaidah *nahwunya*

d. *Al-Sharf al-Tathbiqy*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab yang berorientasi pada pembelajaran *sharf* aplikatif.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Setiap kelompok diberikan teks bacaan yang berbeda
- Setiap teks bacaan dilengkapi dengan harakat yang benar secara kaidah tata bahasa
- Guru meminta siswa untuk menganalisa teks sesuai kaidah dan *wazan sharf* yang telah dipelajari sebelumnya
- Guru meminta siswa menjelaskan bentuk kata (*shighat*) dan kaidah *sharfnya* pada setiap kata dalam teks

e. *Dhabt al-I'rab*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman kaidah *nahwu* dan kedudukan *I'rabnya*.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Setiap kelompok diberikan teks bacaan yang berbeda

- Setiap teks bacaan dilengkapi dengan harakat yang benar secara kaidah tata bahasa
 - Guru meminta siswa untuk menganalisa teks sesuai kaidah *nahwu* yang telah dipelajari sebelumnya
 - Guru meminta siswa menjelaskan kedudukan *i'rabnya*
 - Sebagai *review* kaidah nahwu, guru memberikan kembali teks bacaan yang sebelumnya tapi tanpa harakat
 - Guru meminta siswa kembali untuk membacakan teks tanpa harakat tersebut dengan benar
- f. *Qira'at Nash al-Idza'ah wa al-Khabar*, yaitu aktifitas membaca teks berbahasa Arab dengan tujuan melatih intonasi dan dialek siswa (*lahjah*) dalam membaca teks siaran berita baik di radio maupun di televisi.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan teks siaran berita kepada setiap siswa
- Guru memberikan contoh cara membaca siaran dan berita di radio dan televisi dengan intonasi dan dialek (*lahjah*) yang baik.
- Guru menyuruh setiap siswa menjadi presenter dan pembaca berita baik di radio maupun TV

4. Strategi Pembelajaran Menulis (Asalib Ta'lim al-Kitabah)

Secara teoritis, menulis merupakan bagian terakhir dari empat keterampilan berbahasa Arab yang harus dilakukan dan dilatih oleh seorang guru secara terus-menerus kepada siswa. Pembelajaran menulis bukan hanya terfokus pada pelajaran menulis indah (*khat*) dan dikte (*imla'*).

Pembelajaran menulis bukanlah pembelajaran yang mudah untuk dilaksanakan karena kemampuan menulis siswa sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal siswa. Faktor internal siswa banyak berhubungan dengan kemampuannya dalam memahami kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharf*, sedangkan faktor eksternalnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor aktifitas dan profesinya sehari-hari.

- a. *Al-Khat*, yaitu aktifitas menulis yang melatih siswa agar dapat memiliki kemampuan menulis tulisan indah berbahasa Arab sesuai kaidah *khat*.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan contoh tulisan *khat* Arab
- Guru meminta siswa untuk mencontoh tulisan *khat* Arab tersebut sesuai kaidah *khat*

- b. *Al-Imla'*, yaitu aktifitas menulis yang melatih siswa dapat menulis teks Arab tanpa harus melihat contoh tulisan sebelumnya. Aktifitas *Imla'* ini merupakan gabungan antara keterampilan mendengar (*istima'*)

dengan menulis. *Istima'* yang ditirukan secara langsung sebagaimana yang didengar menjadi bagian dalam pembelajaran mendengar (*istima'*) secara *ansich*, sedangkan *istima'* yang disuruh untuk menulis di buku disamping menjadi bagian dalam pembelajaran mendengar (*istima'*) juga pembelajaran menulis (*kitabah*).

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru membacakan teks bacaan atau percakapan dengan berulang-ulang
- Guru meminta siswa menulis sesuai dengan yang dibacakan guru
- Setelah selesai, guru menyuruh siswa menukarkan hasil tulisannya dengan siswa yang lainnya
- Guru mengulangi bacaannya kembali dan meminta salah seorang siswa menuliskan di papan tulis untuk dikoreksi bersama-sama

c. *Al-Ta'bir al-Kitaby al-Musalsal*, yaitu aktifitas menulis siswa yang dilakukan dengan menuliskan sebuah cerita bersambung. Aktifitas ini tergolong cukup sulit dan rumit karena seorang siswa harus bisa melanjutkan cerita teman sebelumnya dengan berbahasa Arab secara runtut alur ceritanya.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Guru memberikan potongan/lipatan kertas zig-zag yang sudah diberi nomor pada setiap potongan/lipatan.

- Guru meminta salah seorang siswa untuk menuliskan sebuah cerita dalam satu kalimat sempurna
 - Kemudian potongan/lipatan kertas tersebut diserahkan ke teman di sebelah kanannya untuk dibaca dan ditelaah
 - Setelah membaca dengan seksama, tulisan teman sebelumnya diletakkan di sebuah tempat khusus agar tidak terbaca oleh temannya yang berikutnya (siswa ke-3)
 - Kemudian ia menuliskan lanjutan cerita tersebut, setelah selesai ia menyerahkan potongan /lipatan kertas tersebut ke siswa ke-3, demikian selanjutnya.
 - Setelah semua siswa selesai menulis, kemudian guru meminta salah seorang siswa dalam setiap kelompok untuk membacakan kumpulan tulisan cerita bersambung tersebut sesuai dengan urutan nomor yang tertera
 - Guru dan siswa lainnya memperhatikan setiap alur cerita, apakah ceritanya bersambung atau bahkan tidak sama sekali
- d. *Al-Ta'bir al-Kitaby al-Muwajjah*, yaitu aktifitas menulis karangan terbimbing. Karangan terbimbing bisa berupa jawaban dari sebuah pertanyaan dalam teks percakapan maupun satu kata (*mufradat*) yang akan menjadi kata pertama dalam sebuah karangan.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan judul sebuah karangan yang dilengkapi dengan rangkaian pertanyaan tanpa jawaban
 - Guru meminta setiap siswa untuk menulis karangan dari jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut
 - Atau, guru memberikan satu mufradat
 - Kemudian meminta siswa untuk menulis kalimat sempurna yang di dalamnya terdapat mufradat tersebut
- e. *Al-Ta'bir al-Kitaby al-Mushawwar*, yaitu aktifitas menulis sebuah cerita berdasarkan gambar-gambar yang disusun oleh guru.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru membagikan gambar-gambar yang sudah diberi nomor urut kepada setiap individu/kelompok siswa
 - Setiap individu/kelompok siswa menulis sebuah cerita sesuai dengan urutan gambar-gambar yang disediakan
- f. *Tarjamah al-Nash*, yaitu aktifitas menulis berbahasa Arab dengan menerjemahkan sebuah teks.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- Guru memberikan teks tulisan dengan bahasa selain bahasa Arab

- Guru meminta seluruh siswa untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab
- Guru meminta siswa membaca hasil terjemahannya
- Kemudian hasil terjemahan tersebut dibacakan di depan kelas
- Siswa lainnya diminta untuk mengkritisi dan mengoreksinya sesuai dengan kaidah *nahwu*, *sharf* dan *asalib lughawiyahnya*.

BAB IV

INOVASI PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB

A. Potret Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Sesuai Permenag RI nomor 02 tahun 2008, mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah sudah mulai diajarkan kepada siswa sejak kelas IV - VI. Dalam Standar Kompetensi (SK) pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah sudah terpetakan menjadi empat SK yaitu; kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Hanya saja realitasnya, dari keempat kemampuan tersebut yang paling dominan hanya kemampuan pasif (membaca dan menulis) dari pada kemampuan aktif (mendengar dan berbicara).

Kemampuan aktif dalam berbicara baik bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya sebenarnya merupakan tuntutan dasar bagi siapa saja yang belajar bahasa asing. Karena diantara indikator minimal dalam mengukur keberhasilan siswa ketika belajar bahasa asing adalah kemampuannya dalam berbicara bahasa asing itu sendiri.

Hanya saja permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dan

sekolah-sekolah Islam lainnya yang memasukkan mata pelajaran bahasa Arab adalah lemahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Arab pasif terlebih kemampuan bahasa Arab aktif.

Padahal jumlah materi bahasa Arab di MI mulai kelas IV sampai dengan kelas VI hanya ada 18 materi yang tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD) yang tersebar pada setiap semesternya hanya dua atau tiga materi saja.

Ada jargon klasik “*الطريقة أهم من المادة*” yang sering terdengar dalam pembelajaran bahasa Arab kaitannya dengan materi pelajaran yang disampaikan dengan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Jargon klasik tersebut sebenarnya sudah lama menginspirasi guru-guru di sekolah bahwa penguasaan metode pembelajaran lebih penting dari pada pemahaman materi.

Ungkapan tersebut memang tidak selamanya benar dalam konsep pendidikan modern apalagi jika dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Arab yang disamping membutuhkan kemampuan berbahasa Arab aktif dan pasif juga memerlukan kepiawaian dalam merancang metode dan strategi yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Oleh karena itu, minimnya kemampuan siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam berbahasa Arab aktif dan pasif memerlukan inovasi dan usaha kreatif dalam pembelajaran bahasa Arab baik inovasi yang berhubungan dengan metode, strategi dan aktifitas kabahasaan. Sebagai bagian

dari usaha kreatif dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain; (1) tiga langkah cepat berbicara bahasa Arab, dan (2) pembelajaran bahasa Arab berbasis ICT (*Information and Computer Technology*).

B. Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab

1. Tiga Langkah Cepat Berbicara Bahasa Arab

Untuk menjawab problematika kemampuan berbahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah maupun pembelajar pemula bagi non Arab dan menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya tentang kemampuannya dalam berbahasa Arab serta memberikan motivasi kepada mereka bahwa belajar bahasa arab itu mudah, maka diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjawabnya. Langkah strategis dimaksud adalah tawaran konsep tentang (3) tiga langkah cepat berbicara bahasa Arab.

3 (tiga) langkah tersebut antara lain :

1. Memahami kata ganti (فهم الضمائر)

Kata ganti dalam bahasa Arab baik yang berbentuk tunggal (مفرد), berdua (مثنى) dan banyak (جمع) jumlahnya hanya ada 14 kata ganti (ضمير) seperti;

هو هما هم - هي هما هن - أنت أنتما أنتم - أنت أنتما

أنتنّ - أنا نحن

Hanya saja, kata ganti tersebut tidak harus diperkenalkan semuanya bagi pembelajar pemula agar

bisa cepat berbicara bahasa Arab akan tetapi untuk sementara hanya diperkenalkan 6 (enam) kata ganti saja dikategorikan sebagai kata ganti komunikatif dengan kata lain bahwa kata ganti tersebut merupakan kata ganti (ضمير) yang sering dipergunakan dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari.

Kata ganti tersebut antara lain :

هو : Dia (Laki-laki)

هي : Dia (Perempuan)

أنت : Kamu (Laki-laki)

أنتِ : Kamu (Perempuan)

أنا : Saya

نحن : Kami

Hanya saja, kata ganti tersebut tidak harus diperkenalkan semuanya bagi pembelajar pemula agar bisa segera diaplikasikan dalam komunikasi dasar dengan bahasa Arab, mengingat kata ganti dalam bentuk berdua dan banyak sangat jarang digunakan dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran kata ganti, sebagai berikut :

- a. Guru mencontohkan penggunaan kata-kata ganti tersebut secara langsung.

هو عصام : Dia (lk)Muhammad

هي حفني : Dia (pr)Hafni

أنت علي : Kamu (lk) Ali

أنت عزيزة : Kamu (pr) Azizah

أنا توفيق : Saya Taufiq

نحن تلاميذ : Kami Siswa

- b. Pada saat guru mengungkapkan penggunaan kata-kata ganti tersebut ia harus menunjuk langsung siswanya sesuai dengan namanya masing-masing, sehingga mereka mengalami secara langsung penggunaan kata-kata ganti tersebut.
- c. Guru memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk menirukan apa yang ia ucapkan.
- d. Siswa melatih sendiri sambil menunjuk temannya dan mengucapkannya sesuai dengan kata ganti sampai mereka paham betul tanpa harus menghafal.

2. Memahami kata tanya (فهم أسماء الإستفهام)

Kata tanya merupakan komponen penting yang harus dipahami dan digunakan oleh seseorang untuk dapat mengawali pembicaraan bahasa Arab dengan orang lain. Walaupun hanya dengan dua kata tanya saja yang dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab pemula “apakah (هل) /siapa (مَنْ)”, maka sudah pasti akan terjalin komunikasi interaktif dengan orang lain.

Hanya saja yang perlu digarisbawahi dalam mengajarkan kata tanya ini adalah bagaimana cara menggunakannya bukan dengan cara menghafalkannya secara parsial. Seorang guru/tutor harus bisa menggali

dari siswa agar mereka bisa menyusun kalimat tanya sendiri sesuai dengan keinginannya dan bukan menghafal teks percakapan yang mereka baca di buku teks bahasa Arab.

Berikut 18 kata tanya yang digunakan dalam percakapan bahasa Arab :

| | | | |
|-----------|---------------|---------------|----------------|
| هَلْ/أَ | :Apakah | إِلَىٰ أَيْنَ | : Kemana |
| كَمْ | :Berapa | مِنْ أَيْنَ | : Dari Mana |
| كَيْفَ | :Bagaimana | مَاذَا/مَا | : Apa |
| مَنْ | :Siapa | بِمَاذَا | : Dengan apa |
| مَعَ مَنْ | :Dengan Siapa | لِمَاذَا | : Mengapa |
| لِمَنْ | :Untuk Siapa | أَيُّ | : apa |
| مِمَّنْ | : Dari Siapa | فِي أَيِّ | : Di apa |
| مَتَى | :Kapan | إِلَىٰ أَيِّ | : Ke apa |
| أَيْنَ | :Dimana | مِنْ أَيِّ | :Dari Apa |

3. Memahami perubahan kata kerja sesuai dengan kata ganti (فهم تغيير الأفعال مناسبة بالضمائر)

Dalam bahasa Arab, penggunaan kata kerja (فعل) tidak serta merta dapat dipergunakan secara general tanpa harus memperhatikan kata ganti (ضمير) yang ada sebagaimana dalam bahasa lainnya.

Penggunaan kata kerja dalam bahasa Arab harus disesuaikan dengan kata ganti yang mengikutinya,

karena ketika kata gantinya berubah maka secara otomatis pula kata kerjanya juga berubah susunan hurufnya. Hal ini sangat berbeda jauh dengan penggunaan kata kerja dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang kata kerjanya tidak mengalami perubahan apapun walaupun kata gantinya berubah.

Sebagai contoh, ketika kita mengucapkan : “Dia (lk) membaca al-Quran/He read the Qoran”, kemudian dirubah kata gantinya menjadi “Dia (pr) membaca al-Qur’an/She read the Qoran”, maka susunan huruf pada kata membaca/read tidak berubah sedikitpun walaupun kata gantinya berubah.

Coba kita bandingkan dengan kata kerja dalam bahasa Arab yang susunan huruf dalam kata kerja tersebut akan berubah secara fisik sesuai dengan perubahan kata ganti yang mengikutinya, seperti contoh berikut ini :

| | | |
|--------------------|-------------------------------|----------------------------|
| هُوَ : Dia (lk) | هُوَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ | Dia (lk) membaca Al-Quran |
| هِيَ : Dia (pr) | هِيَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ | Dia (pr) membaca Al-Quran |
| أَنْتَ : Kamu (lk) | أَنْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ | Kamu (lk) membaca Al-Quran |
| أَنْتِ : Kamu (pr) | أَنْتِ تَقْرَأِينَ الْقُرْآنَ | Kamu (pr) membaca Al-Quran |
| أَنَا : Saya | أَنَا أَقْرَأُ الْقُرْآنَ | Saya membaca Al-Quran |

نَحْنُ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ : Kami/Kita

Kami/Kita membaca Al-Quran

2. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT

Kehadiran dan perkembangan teknologi yang sangat pesat telah menyebabkan terjadinya proses perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kehadiran teknologi tidak memberikan pilihan lain kepada dunia pendidikan selain turut serta dalam memanfaatkannya. Karena pada hakikatnya, teknologi adalah solusi bagi beragam masalah pendidikan saat ini. Kecanggihan, ketepatan serta kecepatan dalam menyampaikan suatu informasi menjadikan teknologi menduduki posisi penting di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas jaringan pendidikan dan pembelajaran karena teknologi telah menjadikan ilmu pengetahuan lebih mudah diakses, dipublikasikan dan disimpan. Selain itu pemanfaatan teknologi diharapkan pula dapat mengurangi biaya pendidikan, serta memberikan sumbangsih terhadap upaya integritas ilmu pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa asing tanpa sadar telah mengubah kondisi akademik yang berjalan selama ini. Dengan teknologi ini kondisi-kondisi yang sifatnya tertutup dan telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun menjadi tersingkirkan

atau bahkan lenyap dan digantikan oleh kondisi-kondisi yang bersifat transparan, terbuka, serta adanya proses evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.

1. *Model Pembelajaran Mendengar berbasis ICT*

Tujuan utama dari pengajaran bahasa adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan empat keterampilan/kemahiran berbahasa yaitu kemahiran menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan dan Tarigan, 1987: 22). Begitu juga dengan tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari kesibukan yang menuntut keterampilan menyimak. Bercakap-cakap dengan teman, berdiskusi di kelas, dan mendengar televisi menuntut keterampilan menyimak.

Kemahiran menyimak adalah salah satu kemahiran berbahasa yang sangat penting. Bahkan para ahli menyimpulkan bahwa menyimak adalah dasar dari keterampilan lainnya (Tarigan dan Tarigan, 1987: 48). Morley (dalam Anizah, 2005: 2) juga mengatakan bahwa waktu yang dihabiskan dalam komunikasi sehari-hari dapat dibagi sebagai berikut: 50% untuk menyimak, 25% untuk berbicara, 15% untuk membaca dan 10% untuk menulis. Jadi proporsi waktu yang digunakan untuk kegiatan

menyimak dalam kegiatan sehari-hari lebih banyak apabila dibandingkan dengan proporsi waktu yang digunakan untuk kegiatan lainnya.

Menyimak merupakan proses aktif untuk menyusun wacana yang bersumber dari deretan suara atau bunyi yang digunakan seperti fonologi, semantic dan aspek sintaksis bahasa. Dalam mental mulai dari pengidentifikasian bunyi, proses pemahaman dan penafsiran, sampai pada proses penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran bunyi (Nurhidayati, 2003).

Untuk melatih kemampuan ini beberapa situs yang dapat dikunjungi antara lain :

- a. <http://www.iiu.edu.my/arabic/rusli/> (untuk mendengarkan beberapa lagu, puisi, pidato, dan juga percakapan berbahasa Arab),
- b. <http://www.q8y2b.com/poems/poems.html> (Untuk mendengarkan pembacaan puisi),
<http://www.omkolthoum.com/> (untuk mendengarkan lagu),
- c. <http://www.muslimtents.com/muslimguide/11-audiolectures.htm>. (untuk mendengarkan pidato), dan masih banyak lagi lainnya.



Situs-situs Arab lainnya di internet yang menyajikan untuk kemahiran menyimak dari siaran radio dan TV Arab baik secara langsung maupun rekaman, seperti;

<http://www.un.org.arabic/av/radio/news/dailynews.htm>; situs ini menyajikan berita United Nation dalam bahasa Arab. Situs ini menyajikan berita setiap hari. Sesuatu yang amat menarik di sini, pengguna internet bias mendengar berita-berita yang disiarkan pada bulan-bulan yang lalu dari bulan Januari 2002 hingga hari ini. Selain itu, kelebihan dari situs ini adalah setiap berita yang dibaca oleh pembaca berita dituliskan teksnya. Ini memudahkan lagi proses penguasaan kemahiran bahasa Arab karena di samping pengguna mendengar siaran berita juga pengguna juga bisa membaca teksnya. www.samd.8m.com/tv.htm; dalam situs ini pengguna bisa memilih lebih dari 10 siaran TV untuk ditonton, antara lain: TV Arab Amerika, TV Mesir, TV

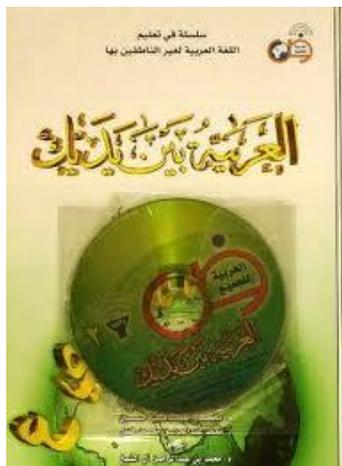
Bahrain, TV Libanon, TV Qatar, TV Kuwait, TV Dubai, TV Jordan dan lain sebagainya.

www.islampedia.com; melalui situs ini, pengguna dapat mendengar dan melihat berbagai tajuk yang berkaitan dengan sains seperti astronomi, biologi, dan lain sebagainya. Begitu juga terdapat tajuk yang amat menarik yang dapat didengar bagi penguasaan kemahiran mendengar, antara lain: penciptaan alam, keluasan alam, pergerakan matahari, pergerakan bulan, perputaran bumi, kejadian angin, kejadian laut, kejadian manusia dan lain sebagainya. <http://kubbar.com>: melalui situs ini seorang pengguna internet dapat mendengar laug dan nasyid Arab.

Disamping media online sebagaimana diatas, ada beberapa media ICT lainnya yang bisa digunakan untuk pembelajaran *istima'* baik berupa kaset, CD MP3/video kartun maupun CD interaktif berbahasa Arab, seperti *linghuaphone*, *al-'arabiyah baina yadaik*, dan program Arabindo.



VCD Kartun Arab



CD MP3 dan kitab al-'arabiyah baina yadaik

2. Model Pembelajaran Berbicara berbasis ICT

Menyimak dan berbicara adalah dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan menyimak pastilah didahului kegiatan berbicara, begitu pula berbicara biasanya disertai dengan kegiatan menyimak. Dua-duanya sama-sama penting bagi komunikasi.

Untuk menunjang kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, internet menyajikan beberapa situs yang memuat materi-materi percakapan bahasa Arab secara *online*, seperti di situs <http://pba.aldakwah.org/>. Atau Anda juga dapat mempraktekkan langsung melalui ruang *chat* dengan Facebook, Skype dan Yahoo Messenger maupun media chat lainnya.

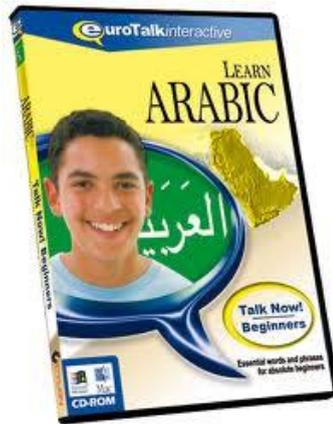


Internet juga bisa dimanfaatkan untuk kemahiran berbicara. Diantara situs-situs yang menyediakan kemahiran berbicara seperti :

- a. http://www.un.org.arabic/av/radio/news/daily_news.htm,
- b. www.samd.8m.com/tv.htm,
- c. www.islampedia.com, dan
- d. <http://kubbar.com>.

Disamping media internet, juga ada beberapa media ICT lainnya yang bisa dimanfaatkan dalam

pembelajaran berbicara, seperti CD interaktif *Talk Now Arabic* yang dijual bebas di toko-toko komputer.



CD *Talk Now Arabic*

3. Model Pembelajaran Membaca berbasis ICT

Membaca adalah kunci ke gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Kemahiran membaca menentukan hasil penggalan ilmu itu. Karena itu dapat kita katakan kemahiran membaca sangat diperlukan dalam dunia modern, dunia buku (Tarigan dan Tarigan, 1987: 135).

Membaca membawa pengertian kepada aktivitas berpikir. Proses membaca tidak akan tercapai dengan sepenuhnya sekiranya pembacaan seseorang tidak disertai dengan konsep pemahaman. Menurut pendapat Lado (1980: 3) "bahwa membaca itu bermaksud menyingkap pola-pola bahasa dari pada bentuk tulisannya". Sedangkan menurut Smith dalam

Azhari (2004) "bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik yang berlaku apabila seseorang membentuk semula di dalam pemikirannya".

Melalui penguasaan internet, situs-situs yang berhubungan dengan kemahiran membaca adalah: <http://kotob.hypermart.net>; dalam situs ini disajikan berbagai macam buku-buku arab di berbagai bidang. <http://www.samd.8m.com/news.htm>; melalui situs ini, pengguna internet dapat membaca berita dari berbagai negara seperti Libanon, Palestina, Mesir, Bahrain, Yaman, Persatuan Emirat Arab, Saudi Arabia, Kuwait, Qatar dan lain sebagainya.

Melalui situs <http://eyoon.fares.net/425/>, pengguna dapat membaca majalah mingguan atau bulanan yang membahas Arab atau bahasa Inggris dan Perancis. Untuk mengetahui puisi-puisi Arab seorang pengguna internet bisa membuka situs <http://www26.brinkster.com/skbrh> yang mana pengguna dapat melihat puisi-puisi Arab yang menggunakan bahasa Arab *Fusha* (resmi) ataupun bahasa *'amiyah* (dialek).

Untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca dan memahami, internet menyediakan bahan-bahan bacaan yang dapat di-*download* secara bebas dan gratis selain juga yang ditampilkan secara *online*. Atau Anda juga dapat mengunjungi media masa Arab *online* seperti :

- a. <http://www.alittihad.co.ae/>, <http://www.elakhbar.org/>,

- b. <http://www.ahram.org.eg/>,
<http://www.alayam.com/>, dsb.



Sedangkan untuk menambah wawasan kosakata istilah ilmiah Anda juga bisa mengunjungi lembaga-lembaga ilmiah pada <http://www.assr.org/>. Dengan mengunjungi situs ini, Anda akan terhubung *link* ke beberapa lembaga yang ada di Arab, terutama lembaga-lembaga penelitian sosial sains.

Untuk memudahkan pencarian alamat-alamat *site* berbahasa Arab dalam berbagai bidang, Anda juga dapat memanfaatkan program *Dalil al-Internet* yang dapat Anda *download* gratis di alamat www.shamel.net.

Selain itu Anda juga dapat *men-download* beberapa buku elektronik pembelajaran bahasa Arab diantaranya :

- a. <http://www.iu.edu.sa/> (e-Book Maad Lughoh),
- b. www.fikr.com atau www.saa'id.net (e-Book *al-Mujaz fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*)

atau dapat juga men-download beberapa materi tata bahasa dalam bentuk file ber-ekstensi doc atau pdf di <http://www.fatwa-online.com/downloads/dow002/>, <http://www.mediunet.org/eMaahad/eBooks/Download/index/index.html>

Selain itu, beberapa media pembelajaran bahasa Arab berbasis ICT lainnya yang biasa digunakan dalam pembelajaran membaca seperti CD interaktif Arabindo, ebook arab dan lainnya.



Ebook bahasa Arab

4. Model Pembelajaran Menulis berbasis ICT

Pengasahan kemampuan menulis dengan memanfaatkan teknologi internet dapat dilakukan

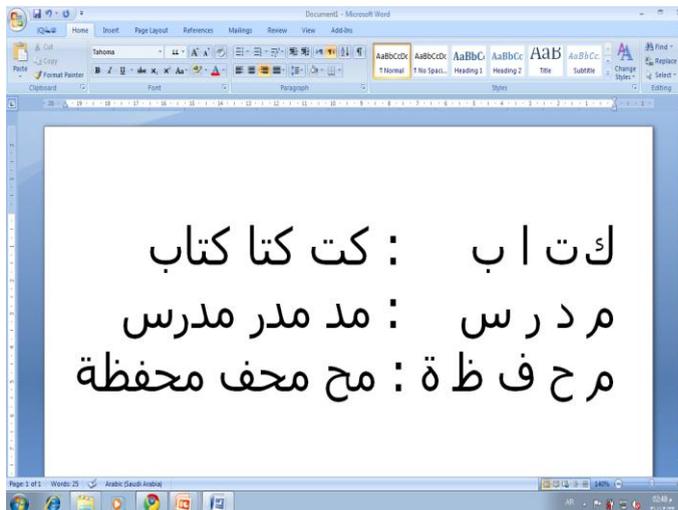
dengan cara banyak membaca berita dan makalah yang disajikan dalam situs-situs berbahasa Arab kemudian menirukan susunan dan *style/gaya* bahasa yang dipergunakan dengan melakukan beberapa modifikasi kalimat. Adapun aplikasinya dapat dilakukan melalui fasilitas e-mail. Caranya, buatlah surat Anda dalam bahasa Arab pada Microsoft Word atau sejenisnya dan kirimlah dengan menggunakan *Attachment* melalui e-mail Anda. Anda dapat mengirimkan ke beberapa penulis Arab terkemuka yang mencantumkan alamat e-mailnya di situs-situs Arab, semisal para pemikir, sastrawan, jurnalis, pemuka agama dan sebagainya. Atau teman *chatting* Anda yang berada di sana. Tulislah surat secara rutin, dan jangan pernah putus asa jika surat Anda tidak dibalas.

Situs-situs di internet yang menyajikan kemahiran berbahasa juga sama dengan situs-situs yang menyajikan berbicara. Antara lain :

- c. <http://www.un.org.arabic/av/radio/news/dailynews.htm>,
- d. www.samd.8m.com/tv.htm,
- e. www.islampedia.com, dan <http://kubbar.com>



Disamping website, dalam pembelajaran menulis bisa juga memanfaatkan program MS. Word di komputer setelah dilakukan proses instalasi program bahasa Arabnya agar bisa menulis teks dengan bahasa Arab.



Program MS. Word Arab

5. Model Pembelajaran Tata Bahasa Arab berbasis ICT

Untuk mempelajari tata bahasa Arab, saat ini sudah banyak sekali situs yang secara khusus menampilkan materi pelajaran bahasa Arab *online* baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Di antara situs yang dapat Anda kunjungi antara lain:

1. <http://pba.aldakwah.org/>,
2. <http://arabindo.co.nr/>,
3. <http://lughah-arabia.tripod.com/>,
4. <http://www.drmosad.com/>,
5. http://www.schoolarabia.net/asasia/duroos_1_2/arabi_main.htm,
6. <http://lexicons.ajeeb.com/intro/mgz01.asp>
7. <http://www.mediu.org/eMaahad/eBooks/index.htm>,
8. <http://www.lughah.uni.cc/>,
9. <http://www.as-sidq.org/>,
10. <http://www.funwitharabic.com/>, dan sebagainya.



6. Model Pembelajaran Mufradat dan Tarjamah Bahasa Arab berbasis ICT

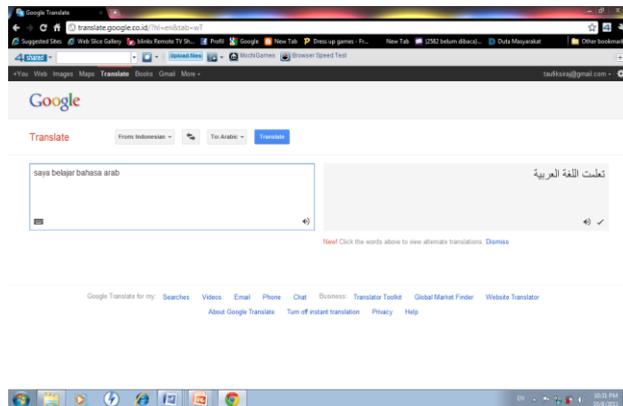
Cary (1959) seperti yang dikutip Nida (1976: 33) mengatakan bahwa penerjemahan adalah seni. Sehingga suatu proses penerjemahan didasari oleh

satu kiat yang bertujuan untuk memperoleh padanan bagi bahasa sumber sehingga pesan yang terkandung dalam bahasa sumber dapat diungkapkan kembali dalam bahasa sasaran (Sholihin dkk, tanpa tahun: 1).

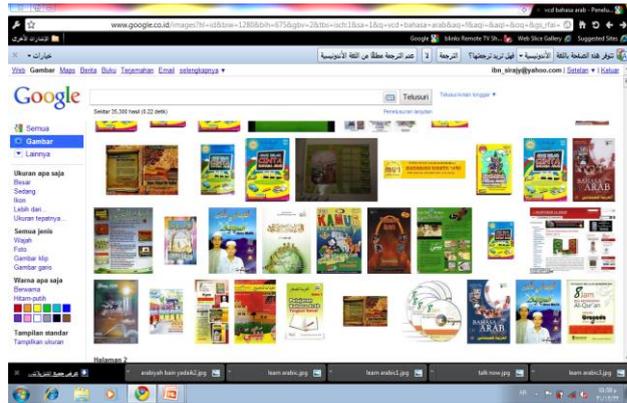
Akan tetapi hal di atas tidak cukup. Penerjemahan harus ditempatkan dalam konteks komunikasi khususnya komunikasi kebahasaan. Nida dan Taber (1974: 1) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan upaya mereproduksi pesan yang terkandung bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pengungkapan yang seajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku, pertama dalam makna dan kedua dalam gaya bahasa.

Untuk pengajaran penerjemahan misalnya, pengguna internet dapat memanfaatkan situs berikut:

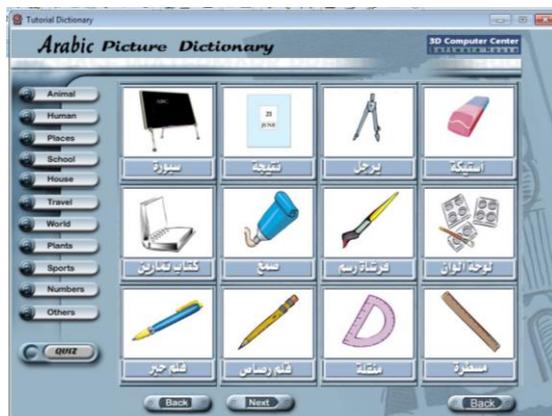
- a. www.google.com/translate
- b. Situs BBC bahasa Arab di
<http://news.bbc.co.uk.arabic/news> dan
- c. Situs BBC bahasa Indonesia di
<http://news.bbc.co.uk.indonesian/>



Bahkan di web google.com, kita juga bisa mencari gambar-gambar yang mendukung pembelajaran mufradat di kelas.



Demikian juga terdapat pula program aplikasi komputer dalam pembelajaran mufradat, yaitu Talk Now Arabic yang sangat cocok untuk siswa Madarasah Ibtidaiyah karena disamping siswa bisa mengenal kosa kata (*mufradat*) sesuai dengan gambar yang tersedia juga mereka bisa mendengarkan dan menirukan ungkapan kosa kata tersebut dengan bahasa Arab fushha.



BAB V

MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS ICT

A. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “*Medium*” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan kepada penerima pesan.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad Ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi

semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

B. Fungsi Media Pembelajaran

Mengapa perlu media dalam pembelajaran? Pertanyaan yang sering muncul mempertanyakan pentingnya media dalam sebuah pembelajaran. Kita harus mengetahui dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata & tulisan) maupun non-verbal, proses ini dinamakan encoding. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan decoding.

Ada kalanya penafsiran berhasil, adakalanya tidak. Kegagalan/ketidakberhasilan dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat atau diamati. Kegagalan/ketidakberhasilan atau penghambat dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme semakin abstrak pemahaman yang diterima. Ada beberapa fungsi media pembelajaran:

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka

obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual.

- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : (a) obyek terlalu besar; (b) obyek terlalu kecil; (c) obyek yang bergerak terlalu lambat; (d) obyek yang bergerak terlalu cepat; (e) obyek yang terlalu kompleks; (f) obyek yang bunyinya terlalu halus; (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak

C. Kegunaan Media Pembelajaran

Secara umum media mempunyai kegunaan:

- 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya (*self regulated learning*).
- 5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran adalah:

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
- 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
- 7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- 8) Peran guru berubah kearah yang positif

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Sebagai contoh media kaset audio, merupakan media auditif yang mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (pronunciation) bahasa asing. Untuk pengajaran bahasa asing media ini tergolong tepat karena bila secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan yang akurat dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media kaset audio ini termasuk mudah, hanya membutuhkan alat perekam dan narasumber yang dapat berbahasa asing, sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama pula.

D. Peranan Media dalam Pembelajaran

Peranan beberapa karakteristik tersebut sangat urgent dalam hasil belajar. Edgar Dale memberikan gambaran dari hasil belajar melalui kerucut pengalamannya atau biasa dikenal *corn of experiences*. Kerucut tersebut semakin kebawah semakin kongkrit hasil belajar para siswa.

1. Lambang Kata menempati kerucut yang paling atas yang bermakna bahwa apabila guru hanya menyampaikan pesan maka hasil belajar hanyalah ruangan yang sempit
2. Lambang Visual menempati urutan yang kedua, pada lambang visual hasil belajar lebih lebar yang menandakan bahwa dengan belajar melalui visualisasi, hasil belajar lebih banyak dibanding dengan kata
3. Gambar Tetap atau Rekaman, dan Radio menempati urutan yang berikutnya, hasil belajar lebih banyak diperoleh

4. Gambar Hidup menempati urutan berikutnya, hasil belajar lebih banyak dari pada yang diatas
5. Televisi. Hasil belajar semakin banyak diperoleh melalui layar Televisi
6. Pameran Museum, hasil belajar semakin banyak
7. Darmawisata, demikian juga darmawisata akan menghasilkan produk belajar lebih banyak
8. Percontohan, melalui percontohan hasil yang didapatkan dalam belajar semakin banyak
9. Pengalaman Dramatisasi. Melalui pengalaman dramatisasi hasil belajar semakin bertambah banyak
10. Pengalaman Tiruan, demikian juga pengalaman tiruan, hasil belajar semakin bertambah banyak
11. Pengalaman Langsung, melalui pengalaman langsung ini pembelajaran akan menghasilkan produk pembelajaran yang efektif.

Kerucut pengalaman Edgar Dale



Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh : bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat

menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih

tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), seperti: biaya, ketepatangunaan; keadaan peserta didik; ketersediaan; dan mutu teknis.

E. Langkah Pengembangan Media Pembelajaran

- 2) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
- 3) Mengkaji media yang cocok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan bagaimana cara pencapaiannya
- 4) Merumuskan strategi dan caranya
- 5) Mengembangkan naskah atau isi pesan. Siapa yang akan menggunakan media pembelajaran? Apa pesan pokok yang akan disampaikan? Apakah ada media yang sudah dipakai? Apakah ada sumber informasi lain?
- 6) Memilih bentuk dan jenis media pembelajaran
Media apa yang menjangkau peserta didik? Bentuk media seperti apa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik? Mempertimbangkan dana, waktu, dan hambatan.
- 7) Merancang dan menyelesaikan media pembelajaran.
Bagaimana penyelesaian tugas. Apakah semua tugas bisa diselesaikan. Berapa lama waktu yang dibutuhkan.
- 8) Melakukan uji coba dan evaluasi. Sebelum media digunakan dalam proses belajar mengajar, sebaiknya

diuji cobakan terlebih dahulu dan dievaluasi kehandalannya.

9) Melakukan perbaikan

10) Melakukan evaluasi penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar

➤ **TIP:**

Apabila media yang sesuai belum tersedia maka pengajar berupaya untuk mengembangkannya sendiri.

F. Teknik Mengembangkan Media Pembelajaran

1. Membuat sinopsis atau story board

Membuat storyboard merupakan langkah pembuatan desain pembelajaran, dimana penulis merancang seluruh skenario pembelajaran dan memperkirakan efek apa saja yang ditimbulkan dalam pembentukan kompetensi yang diharapkan.

a. Menetapkan jenis visual apa yang akan digunakan untuk mendukung isi materi (tulisan, gambar diam atau animasi)

b. Video (kalau diperlukan)

c. Audio yang diperlukan (diam, sound effect khusus, suara latar belakang, musik dan narasi).

Contoh story board

| Keterangan Gambar | NO | VISUAL | WAKTU | KAMERA | AUDIO |
|-------------------|----|-----------------------------------------------------------------------------------|-------|-------------|--------------------------------------------------------------------------|
| | 2 |  | 4" | - CUT To | Musik In KOBOY HITAM: "Hai, kalau memang jagman sembahkah aku...!" |
| | 4 |  | 4" | ZOOM IN | Musik Under KOBOY PUTIH: "Wah, Bajingan itu makin marajajaja...!" |
| | 6 |  | 2" | CUT To | KOBOY PUTIH: "Sialaknya kumbang saja" |
| | 8 |  | 2" | ZOOM OUT | EFEK: "Suara Pistol, krik" "Dor" |
| | 10 |  | 2" | | KOBOY PUTIH: "Akhirnya tamat juga kau" Musik cut. |

2. Membuat Flipchart

Flipchart (lembar balik) adalah salah satu media cetakan yang sangat sederhana dan efektif.

Keunggulan flipchart adalah sbb:

- Mampu memberi info ringkas dengan cara praktis
- Media yang cocok untuk kebutuhan dalam ruangan atau luar ruangan
- Bahan dan pembuatan murah
- Mudah dibawa kemana-mana
- Tidak membutuhkan ketrampilan baca tulis
- Membantu mengingatkan pesan dasar bagi fasilitator/pengguna media

Bagaimana membuat flipchart ?

- ➔ Tentukan tujuan dan penerapan flipchart
- ➔ Menentukan bentuk flipchart
- ➔ Sederhanakan informasi/pesan

- Merancang draft kasar pada skala kecil
- Memilih warna sesuai kesan yang diinginkan
- Memastikan pesan jelas dan dinamis
- Menentukan bentuk huruf , dan ukuran yang sesuai
- Ujicoba tata letak pada kalangan terbatas

Desain flipchart:

- Ukuran standar 60- 90 cm, atau sesuaikan dengan jumlah peserta
- Gunakan ilustrasi foto/kartun yang sederhana dan dikenal khalayak
- Penulisan Judul yang menonjol, gunakan huruf besar dan sederhana
- Pesan jelas dan ringkas, istilah disederhanakan
- Gunakan warna mencolok dan tebal.

3. Membuat Poster

Poster adalah media cetakan berbentuk 1 muka/halaman dengan ukuran berkisar antara 60 cm x 40 cm. Bahan poster, umumnya menggunakan kertas karton atau kertas artpaper dengan ketebalan antara 120 -260 gr.



b. Caption

Adalah keterangan foto yang digunakan untuk melengkapi berita yang berkenaan dengan sebuah peristiwa. Caption juga bisa digunakan untuk menggantikan, menguatkan dan menegaskan sebuah berita.

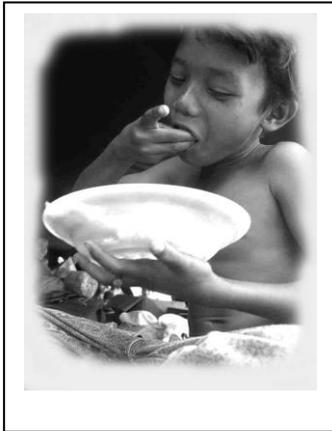
Dalam *caption tanpa berita* bisa digunakan penjelasan dengan formula penulisan berita singkat dengan rumus 5 W (what, who, why, when, where)

Tahapan menyusun caption :

- Penentuan maksud dan tujuan
- Pemilihan gambar yang tepat
- Penulisan keterangan/berita foto meliputi :
- Siapa yang terlibat dalam peristiwa dalam foto

- ☐ Kapan terjadi peristiwa
- ☐ Tempat peristiwa
- ☐ Menentukan judul Foto
- ☐ Penyesuaian pesan caption dengan misi media

Contoh Caption:



طفل من أجيّه : من

منصب طفل من أجيّه : ماذا

لا يعيش جيداً : كيف

في أجيّه : أين

17 مارس 2005 : متى

ANAK ACEH. Nasib ratusan ribu anak Aceh masih berada di barak pengungsian dan belum mendapat kehidupannya baik kecukupan gizi, pendidikan, pakaian, dan rumah. Anak-anak Aceh di barak **Banda Aceh** masih menggantungkan hidup dari

G. Karakteristik Media Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis media belajar, diantaranya :

a. Gambar atau foto

Gambar atau foto yang baik untuk media pendidikan ialah gambar yang:

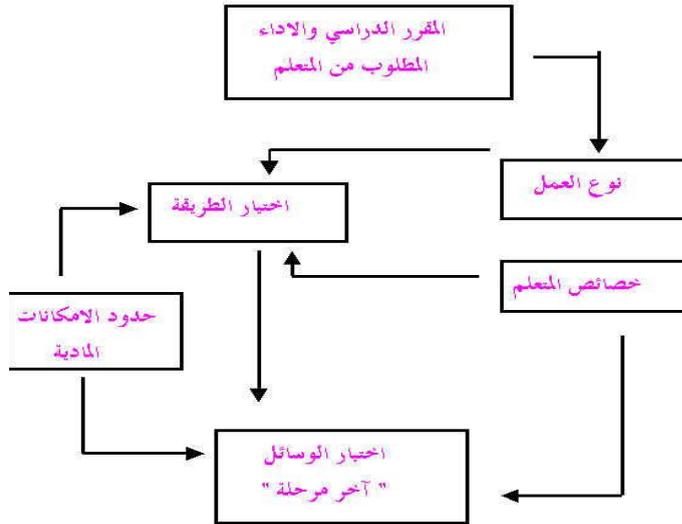
- 1) autentik
Gambar/foto tersebut jujur melukiskan situasi apa adanya
- 2) sederhana
Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar
- 3) ukuran relatif
Gambar atau foto bisa menyesuaikan dengan kondisi
- 4) mengandung perbuatan
- 5) harus mencapai tujuan pembelajaran
- 6) tidak setiap yang bagus merupakan media yang bagus

Contoh :



b. Bagan / Chart

Contoh :



{ نموذج للعوامل التي تؤثر في اختيار الوسائل التعليمية }

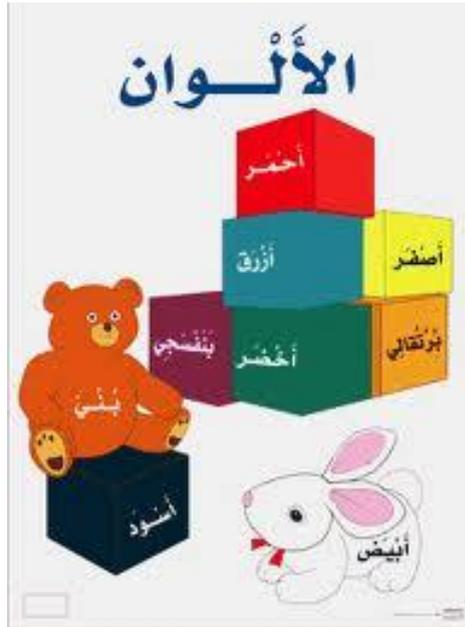
c. Sketsa

Contoh :



d. Kartun

Contoh :



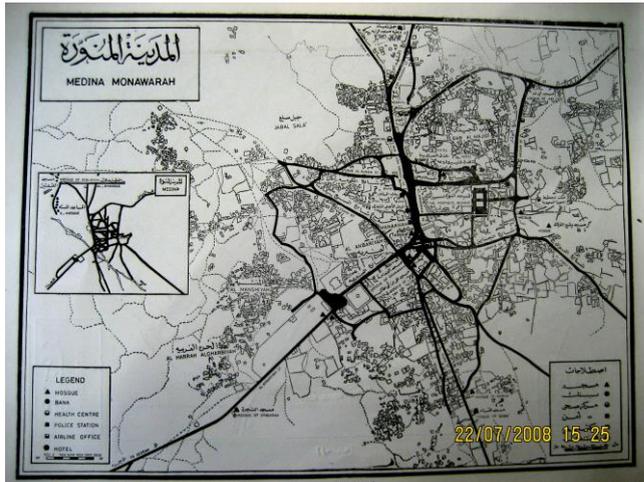
e. Poster

Contoh :



f. Peta dan Globe

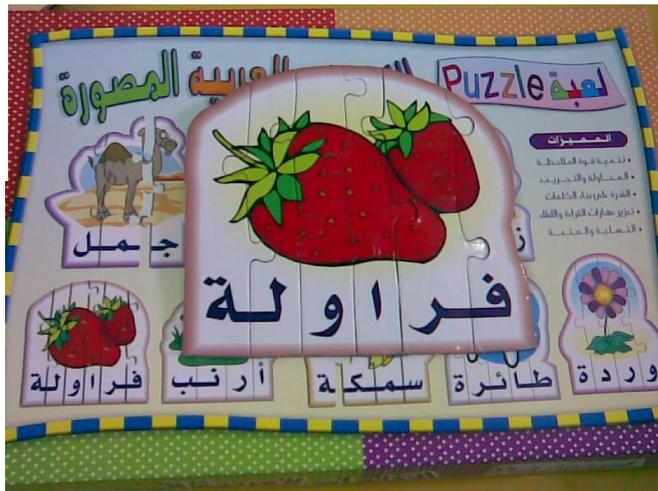
Contoh :



g. Papan Tempel (Puzzle)

Contoh :

h.



h. Papan Flanel

Contoh :



i. Papan Buletin

Contoh :



H. Mengenal Media Pembelajaran Berbasis ICT

1. Media Audio:

- a. radio
- b. alat perekam pita magnetik
- c. laboratorium bahasa
- d. CD MP3 percakapan berbahasa Arab (*MP3 al-Arabiyah baina Yadaik, Linguaphone*)

2. Media Proyeksi Diam

1. film bingkai
2. film rangkai
3. media transparansi
4. proyektor tak tembus pandang
5. mikrofis
6. film kartun

Contoh :



7. film gelang
8. televisi
9. video

10. permainan dan simulasi

3. Media Teknologi Informasi dan Komunikasi

1. Situs internet arab (www.maktoob.com, www.arabia.com)

Contoh :



2. CDMultimedia Interaktif (CD arabindo, Nuran yata'allam 'Arabiyah)

Contoh :





3. E-Kutub Arabiyah (e-book) (ta'lim qawaid, ta'lim nahwu)

Contoh :



4. Arabic Games (*Talk now Arabic, Learn to Speak Arabic*)

Contoh :



Sejalan dengan perkembangan IPTEK, penggunaan media, baik yang bersifat visual, audial, *projected still media* maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara

bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut Multimedia.

Sebagai contoh, sekarang ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, namun dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif dengan spesifikasi dan harga yang sangat kompetitif dan terjangkau sehingga memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi dunia pendidikan untuk mengaplikasikannya di sekolah dalam rangka penyediaan media pembelajaran bahasa Arab berbasis ICT (*information and communication technology*).

BAB VI

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB MI

A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Arab

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas seorang guru bahasa Arab di MI perlu merencanakan dengan sebaik mungkin distribusi materi pelajaran dalam program tahunan (prota), program semester (promes) dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar dapat dilakukan evaluasi pelaksanaan pembelajarannya secara proporsional dan valid.

Berikut tabel beban belajar kegiatan tatap muka keseluruhan untuk jenjang SD/MI :

| Satuan Pendidikan | Kelas | Satu jam pemb. tatap muka (menit) | Jumlah jam pemb. Per minggu | Minggu Efektif per tahun ajaran | Waktu pembelajaran per tahun | Jumlah jam per tahun (@60 menit) |
|-------------------|------------|-----------------------------------|-----------------------------|---------------------------------|-----------------------------------------------------|----------------------------------|
| SD/MI/ SDLB*) | I s.d. III | 35 | 26-28 | 34-38 | 884-1064 jam pembelajaran (30940 – 37240 menit) | 516-621 |
| | IV s.d. VI | 35 | 32 | 34-38 | 1088-1216 jam pembelajaran (38080 - 42560 menit) | 635-709 |

Sesuai Permenag RI nomor 02 tahun 2008, mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah mulai

diajarkan kepada siswa sejak kelas IV – VI. Dalam Standar Kompetensi (SK) pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah sudah terpetakan menjadi empat SK yaitu; kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Hanya saja realitasnya, dari keempat kemampuan tersebut yang paling dominan hanya kemampuan pasif (membaca dan menulis) dari pada kemampuan aktif (mendengar dan berbicara).

Berikut ini tabel standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Arab MI mulai kelas IV sampai dengan kelas VI :

Kelas IV, Semester 1

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>1. Menyimak</p> <p>Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi</p> | <p>1.1 Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang <i>التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة</i></p> <p>1.2 Menemukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang <i>التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة</i></p> |
| <p>2. Berbicara</p> <p>Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi</p> | <p>2.1 Melakukan dialog sederhana tentang <i>التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة</i></p> <p>2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang <i>التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة</i></p> |

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>3. Membaca</p> <p>Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi</p> | <p>3.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i>, kata, kalimat dan wacana tertulis tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة</p> <p>3.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة</p> |
| <p>4. Menulis</p> <p>Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi</p> | <p>4.1 Menyalin kata, kalimat dan menyusun kata menjadi kalimat sempurna tentang المهنة، الأدوات المدرسية، التعارف</p> |
| | <p>Tema-tema tersebut menggunakan pola kalimat yang meliputi اسم إشارة + اسم مفرد/علم (هي هو، أنت، أنا، ضمائر) + اسم مفرد مذکر/مؤنث/علم</p> |

Kelas IV, Semester 2

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>5. Menyimak</p> <p>Memahami informasi lisan melalui kegiatan</p> | <p>5.1 Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية</p> |

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang alamat, keluarga, dan kehidupan keluarga | 5.2 Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية |
| <p>6. Berbicara</p> <p>Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang tentang alamat, keluarga, dan kehidupan keluarga</p> | <p>6.1 Melakukan dialog sederhana tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية</p> <p>6.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية</p> |
| <p>7. Membaca</p> <p>Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang alamat, keluarga, dan kehidupan keluarga</p> | <p>7.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i>, kata, kalimat dan wacana tertulis tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية</p> <p>7.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية</p> |
| <p>8. Menulis</p> <p>Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang tentang alamat, keluarga, dan kehidupan keluarga</p> | 8.1 Menyalin kata, kalimat dan menyusun kata menjadi kalimat sempurna tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية |

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Tema-tema tersebut menggunakan pola kalimat yang meliputi الأرقام 1-10 وضمير متصل مفرد مذكر أو مؤنث |

Kelas V, Semester 1

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>1. Menyimak</p> <p>Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan rumah dan kebun.</p> | <p>1.1 Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang في البيت، في الحديقة + الألوان</p> <p>1.2 Memahami makna kata informasi tentang في البيت، في الحديقة + الألوان</p> |
| <p>2. Berbicara</p> <p>Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan rumah dan kebun.</p> | <p>2.1 Melakukan dialog sederhana tentang في البيت، في الحديقة + الألوان</p> <p>2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang في البيت، في الحديقة + الألوان</p> |
| <p>3. Membaca</p> <p>Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan rumah dan kebun.</p> | <p>3.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i>, kata, kalimat dan wacana tertulis tentang في البيت، في الحديقة + الألوان</p> <p>3.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang في البيت، في الحديقة + الألوان</p> |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>4. Menulis Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang lingkungan rumah dan kebun.</p> | <p>4.1 Menyalin kata, kalimat dan menyusun kata menjadi kalimat sempurna tentang في البيت، في الحديقة + الألوان</p> |
| | <p>Tema-tema tersebut diatas menggunakan pola kalimat yang meliputi هذا/هذه + ال + اسم + اسم صفة</p> |

Kelas V, Semester 2

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>5. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan madrasah, perpustakaan, dan kantin.</p> | <p>5.1 Mengidentifikasibunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang في المدرسة، في المكتبة، في المقصف</p> <p>5.2 Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang في المدرسة، في المكتبة، في المقصف</p> |
| <p>6. Berbicara Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan madrasah perpustakaan, dan kantin.</p> | <p>6.1 Melakukan dialog sederhana tentang في المدرسة، في المكتبة، في المقصف</p> <p>6.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang في المدرسة، في المكتبة، في المقصف</p> |
| <p>7. Membaca Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau</p> | <p>7.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i>, kata, kalimat dan wacana tertulis tentang في المدرسة، في المكتبة، في المقصف</p> |

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| dialog tentang lingkungan madrasah perpustakaan, dan kantin. | 7.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang في المدرسة، في المكتبة، في المقصف |
| 8. Menulis Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang lingkungan madrasah perpustakaan, dan kantin. | 8.1 Menyusun kata menjadi kalimat sempurna, membuat karangan sederhana tentang في المدرسة، في المكتبة، في المقصف |
| | Tema-tema tersebut menggunakan pola kalimat yang meliputi مبتدأ + خبر + ظرف أو جار ومجرور أو خبر مقدّم + مبتدأ مؤخر + نعت |

Kelas VI, Semester 1

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari | 1.1 Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata, kalimat) tentang الأعمال اليومية، الساعة 1.2 Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة |
| 2. Berbicara Mengungkapkan informasi | 2.1 Melakukan dialog sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة |

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari | 2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة |
| 3. Membaca Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari | 3.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang الأعمال اليومية، الساعة 3.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang الأعمال اليومية، الساعة |
| 4. Menulis Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang kegiatan sehari-hari | 4.1 Menyusun kalimat dan membuat karangan sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة |
| | Tema-tema tersebut menggunakan pola kalimat yang meliputi فعل مضارع/فعل أمر + مفعول به |

Kelas VI, Semester 2

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|---------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan | 5.1 Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang الرحلة، الواجب المنزلي |

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan | 5.2 Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang الرحلة، الواجب المنزلي |
| <p>6. Berbicara</p> <p>Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan</p> | <p>6.1 Melakukan dialog sederhana tentang الرحلة، الواجب المنزلي</p> <p>6.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الرحلة، الواجب المنزلي</p> |
| <p>7. Membaca</p> <p>Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan</p> | <p>7.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i>, kata, kalimat dan wacana tertulis tentang الرحلة، الواجب المنزلي</p> <p>7.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang الرحلة، الواجب المنزلي</p> |
| <p>8. Menulis</p> <p>Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang kegiatan yang telah dilakukan</p> | 8.1 Menyusun kalimat dan membuat karangan sederhana tentang الرحلة، الواجب المنزلي |
| | <p>Tema-tema tersebut menggunakan pola kalimat yang meliputi فعل ماضٍ + فاعل + مفعول به</p> |

B. Peta Konsep Pembelajaran Bahasa Arab MI

Kemampuan guru dalam menyusun peta konsep materi pelajaran bahasa Arab MI sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas pada awal semester atau awal tahun pelajaran akan mempermudah guru dalam menyusun bahan ajar yang diajarkan tanpa harus tergantung sepenuhnya pada buku paket pelajaran bahasa Arab yang disediakan sekolah.

Berikut contoh peta konsep pelajaran bahasa Arab MI kelas V semester 1 yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai Permenag 2008 :

| NO | STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR | MATERI |
|----|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 1. | Menyimak | 1.1 Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran tentang فى البيت | بيتي |
| 2. | Menyimak | 1.2 Memahami makna kata, informasi tentang فى البيت | غرفة البيت |
| 3. | Berbicara | 2.1 Melakukan dialog sederhana tentang فى البيت | بيت عمى |
| 4. | Berbicara | 2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang فى البيت | بيت جميل |
| 5. | Membaca | 3.1 Melafalkan huruf hijaiyah, kata, kalimat dan wacana tertulis tentang فى البيت | الأدوات فى غرفة الجلوس |
| 6. | Membaca | 3.2 Menemukan makna gagasan/ ide | بيت كبير |

| | | | |
|-----|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| | | wacana tertulis tentang في البيت | |
| 7. | Menulis | 4.1 Menyalin kata, kalimat dan menyusun kata menjadi kalimat sempurna tentang في البيت | بيت في المدينة |
| 8. | Menyimak | 1.1 Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran tentang في الحديقة + الألوان | حديقة المدرسة |
| 9. | Menyimak | 1.2 Memahami makna kata, informasi Tentang في الحديقة + الألوان | حديقة المدينة |
| 10 | Berbicara | 2.1 Melakukan dialog sederhana tentang في الحديقة + الألوان | الازهار المتنوعة |
| 11. | Berbicara | 2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang في الحديقة + الألوان | حديقة الفواكه |
| 12. | Membaca | 3.1 Melafalkan huruf hijaiyah, kata, kalimat dan wacana tertulis tentang في الحديقة + الألوان | حديقة البيت |
| 13. | Membaca | 3.2 Menemukan makna gagasan/ ide wacana tertulis tentang في الحديقة + الألوان | الحديقة الجميلة |

| | | | |
|-----|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 14. | Menulis | 4.1 Menyalin kata,kalimat dan menyusun kata menjadikalimatsempurna tentang في الحديقة +الألوان | الحديقة العامة |
|-----|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|

C. Contoh Format RPP Bahasa Arab MI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mata Pelajaran Satuan Pendidikan Kelas/ Semester Pertemuan Ke- Alokasi Waktu Standar Kompetensi | : Bahasa Arab : MI Sunan Ampel Surabaya : V / II (Genap) : 1 : 2x35 menit : Menyimak اسْتِمَاعُ |
| Komptensi Dasar | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan sekolah : 1. Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata, kalimat) tentang فِي الْمَدْرَسَةِ 2. Menemukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang فِي الْمَدْرَسَةِ |
| Indikator | : 1. Melafalkan kosakata atau kalimat yang didengar 2. Menyebutkan kembali kata atau kalimat yang didengar 3. Mengartikan kata atau kalimat dengan tepat dan benar |

4. Mengungkapkan kembali isi wacana yang didengar
 5. Menyalin atau menulis kembali kata-kata atau kalimat yang didengar
- Tujuan Pembelajaran** :
1. Siswa mampu melafalkan kosa kata atau kalimat dengan baik
 2. Siswa dapat menyebutkan kembali kata atau kalimat dengan baik
 3. Siswa dapat mengetahui arti kata atau kalimat
 4. Siswa dapat menjelaskan kembali isi wacana dengan benar dan tepat
 5. Siswa dapat menulis kembali kata-kata atau kalimat dengan benar dan tepat
- Materi Pokok** : Menyimak kata tentang *في المدرسة*
- Metode Pembelajaran** :
1. Tanya Jawab
 2. Demonstrasi
 3. Penugasan
 4. Drill

| Kegiatan Pembelajaran | Alokasi Waktu |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| <p>1. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apersepsi b. Guru memberikan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmallah dan berdo'a sebelum memulai pelajaran c. Siswa menyiapkan buku B.Arab, membuka bab yang akan dipelajari d. Secara bersama membaca materi dan sub materi e. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai f. Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. | <p>5 menit</p> |
| <p>2. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Eksplorasi</i> Untuk mengetahui pengetahuan siswa, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi 2) <i>Elaborasi</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa menyimak hiwar atau teks lisan tentang <i>في المدرسة</i> yang disampaikan guru melalui kaset, CD Player, atau suara guru langsung b. Siswa melafalkan kembali materi yang diperdengarkan dengan bimbingan guru secara bergantian c. Siswa mengidentifikasi makna kata, frase dan kalimat dalam hiwar/ teks lisan yang diperdengarkan oleh guru | <p>55 menit</p> |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| <p>d. Siswa menjelaskan makna kata, frase dan kalimat dalam hiwar atau teks lisan yang diperdengarkan oleh guru</p> <p>3) Konfirmasi</p> <p>a. Guru memberikan hadiah kepada kelompok siswa yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran</p> <p>b. Dengan bimbingan guru, siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran</p> <p>c. Guru memfasilitasi siswa untuk memecahkan berbagai masalah dan memberi informasi</p> <p>d. Guru memotivasi siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran</p> <p>3. Kegiatan Akhir (Penutup)</p> <p>a. Guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran</p> <p>b. Guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan</p> <p>c. Guru memberi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan</p> <p>d. Guru meminta siswa untuk mengerjakan evaluasi yang telah tersedia di buku</p> <p>e. Guru menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya akan belajar tentang materi selanjutnya</p> | <p style="text-align: center;">10 menit</p> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|

Alat/ Bahan : Tape/CD Player, CD/VCD/Kaset,

Sumber :1. Buku Paket B.Arab kelas 5

2. LKS B.Arab kelas 5

3. Sumber lain yang relevan

Penilaian :

| Indikator pencapaian kompetensi | Teknik penilaian | Bentuk Penilaian | Contoh instrumen |
|-----------------------------------------------------------------------|------------------|------------------|----------------------------------------|
| 1. Melafalkan kosakata atau kalimat yang didengar | Lisan | Uraian | حِرَاةٌ . تَلْمِيذٌ . فِي الْفَصْلِ |
| 2. Menyebutkan kembali kata atau kalimat yang didengar | Lisan | Uraian | كَبِيرَةٌ . جَمِيلَةٌ . أَسْنَادٌ |
| 3. Mengartikan kata atau kalimat dengan tepat dan benar | Lisan | Uraian | يَقْرَأُ . يَكْتُبُ . يَسْتَمِعُ |
| 4. Mengungkapkan kembali isi wacana yang didengar | Lisan | Uraian | سَبْرَةٌ . مَكْتَبٌ . كُرْسِيٌّ |
| 5. Menyalin atau menulis kembali kata-kata atau kalimat yang didengar | Tulis | Menulis ulang | وَاسِعٌ . حَسَنٌ . قَلِيلٌ |

Surabaya, 11 Oktober 2011

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Guru Bidang Studi

Taufik Siraj, M. Pd. I.

Asri Nuriyah, S. Pd. I.

BAB VII

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MI

A. Jenis Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penilaian dalam pelajaran bahasa Arab tetap harus mengacu pada empat standar kompetensi (SK) yang diatur dalam permenag 2008 diantaranya adalah standar kompetensi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat SK tersebut harus diujikan oleh seorang guru bahasa Arab secara komprehensif agar tingkat validitas penilaian dapat mencerminkan kemampuan seorang siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Mengingat standar kompetensi yang ada pada pelajaran bahasa Arab ada empat maka sudah seyogyanya soal bahasa Arab yang akan diujikan terdiri dari keempat unsur standar tersebut.

A. Tes Kompetensi Mendengar (*Istima'*)

Menyimak merupakan salah satu standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga tes yang akan disusun oleh seorang guru harus memberikan porsi yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang

jawabannya bersumber dari ungkapan / percakapan yang ia dengar dari kaset/cd.

Tes yang disusun dengan menjawab pertanyaan dari jawaban yang sudah tersedia pada suatu teks tertentu tidak dapat dikategorikan sebagai tes mendengar karena tidak ada unsur menyimak yang dilakukan oleh siswa.

Berikut beberapa contoh penyusunan tes mendengar bagi siswa :

| | | | | |
|--------------------------------------|--|--|--|--|
| التَّدْرِيبُ ١ اِسْتَمِعْ وَأَعِدْ. | | | | |
| | | | | |

| | | | | | |
|--------------------------------------|---|---|---|---|---|
| التَّدْرِيبُ ٢ اِسْتَمِعْ وَأَعِدْ. | | | | | |
| ق | ك | ق | ك | ق | ك |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

tes disamping untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membedakan kata yang memiliki bunyi yang hampir sama

| | | | | |
|-------------------------------------|--|--|--|--|
| المفردات: العرض: انظر واستمع وأعد. | | | | |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |

Tes disamping untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyebutkan kata (*mufradat*)



Tes disamping untuk mengetahui pemahaman siswa mendengarkan percakapan/teks Arab

B. Tes Kompetensi Berbicara (*Kalam*)

Kesalahan mendasar yang sering terjadi dalam proses penilaian berbicara adalah tidak diberikannya porsi tes lisan dalam ujian bahasa Arab sehingga siswa hanya fokus mengerjakan tes tulis yang disusun sedemikian rupa tanpa harus memperhatikan kemampuan siswa dalam berbicara. Memang terkadang dalam ujian tersebut terdapat soal-soal menjawab yang sumbernya dari sebuah percakapan sebelumnya, tapi tes yang semacam itu tidak dapat mengukur kemampuan berbicara siswa karena tes tersebut lebih cocok disebut tes pada standar kompetensi membaca karena yang diukur adalah pemahaman terhadap teks walaupun teks tersebut adalah percakapan bahasa Arab (*hiwar*).

Berikut contoh kisi-kisi dalam penyusunan tes lisan dalam percakapan bahasa Arab :

MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN AMPEL SURABAYA

KELAS :

SEMESTER :

MATERI KD : في المدرسة

| النتيجة | | | | بنية الأسئلة | أنواع الأسئلة | الرقم |
|---------|---|---|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|-------|
| 4 | 3 | 2 | 1 | | | |
| | | | | 1- صباح الخير ؟ 2- كيف حالك ؟ 3- أين تسكن الآن؟ 4- ماسمك ؟ 5- من أين أنت ؟ 6- شكرا ! | أسئلة التعارف Soal Perkenalan | 1 |
| | | | | 1- ما اسم المدرسة ؟ 2- لماذا تذهب الى المدرسة ؟ 3- في أي يوم تتعلم اللغة العربية؟ 4- كيف تذهب إلى المدرسة؟ 5- ماذا تعرف عن القرآن ؟ 6- ماذا تعرف عن الإسلام ؟ | أسئلة الفهم المقيد Soal Pemaha- man Konteks | 2 |
| | | | | 1- ما رأيك عن اللغة العربية ؟ 2- ما رأيك عن هذه المدرسة ؟ 3- ما رأيك عن هذا الفصل ؟ 4- ما رأيك عن حياتك الآن ؟ 5- ما رأيك عن مدرس اللغة العربية؟ 6- ما رأيك عن احوال المسلمين في أندونيسيا ؟ | أسئلة الفهم الحر Soal Pemaha- man Konsep | 3 |
| | | | | 1- ماذا تفعل قبل الذهاب الى المدرسة ؟ 2- ماذا تفعل بعد الرجوع من المدرسة ؟ 3- ماذا تفعل لفهم اللغة العربية | أسئلة التعبير Soal Mengarang | 4 |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| | | | | جيدا؟ 4- ماذا تعمل بعد التخرج من هذه المدرسة ؟ 5- ماذا تفعل لتكون ناجحا في حياتك؟ 6- ماذا تفعل لتكون ماهرا في تكلم اللغة العربية ؟ | | |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

Keterangan Penilaian :

- 1 : Bisa menjawab tapi tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan
- 2 : Jawabannya kurang benar, tidak lancar dan struktur tata bahasanya kurang
- 3 : Jawabannya benar, cukup lancar tapi struktur tata bahasanya kurang
- 4 : Jawabannya benar, lancar dan struktur tata bahasanya baik

**DAFTAR NILAI UJIAN LISAN BAHASA ARAB
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN AMPEL SURABAYA**

KELAS :

SEMESTER :

| NO | NAMA | JENIS SOAL DAN SKOR NILAI | | | | TOTAL SKOR |
|----|------|---------------------------|----|-----|----|------------|
| | | I | II | III | IV | |
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| 5 | | | | | | |
| 6 | | | | | | |
| 7 | | | | | | |
| 8 | | | | | | |
| 9 | | | | | | |
| 10 | | | | | | |

Ketentuan Skoring :

1. Jenis soal test lisan bahasa arab terdiri dari 4 kategori soal terikat (sesuai jenis instrument soal)
2. Soal I (mudah) setiap mahasiswa memperoleh 2 item pertanyaan, soal II (sedang), soal III & IV (sulit) yang setiap mahasiswa memperoleh 1 item pertanyaan
3. Jika mahasiswa tidak dapat menjawab maka dilanjutkan ke pertanyaan berikutnya tanpa diberikan bantuan jawaban dan dibenarkan/disalahkan
4. Nilai minimum setiap jenis soal 1, nilai maksimum 4 dan total nilai skor maksimum 16
5. Setiap jenis soal dihitung nilai yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan dibagi skor maksimum kemudian dikalikan 100, dengan rumus :

$$\text{Nilai Test Lisan} = \frac{1+2+3+4(\text{total skor})}{16(\text{skor max})} \times 100$$

Contoh : Adi, memperoleh jenis soal I = 3, II = 3, III = 2 dan IV = 2 total skor = 10, maka nilai test lisan yang diperoleh Adi adalah $\frac{10}{16} \times 100 = 62,5$ (dibulatkan 63)

C. Tes Kompetensi Membaca (*Qira'ah*)

اَفْرَأِ الْقِرَاءَةَ التَّالِيَةَ جَيِّدًا !

Bacalah teks bacaan berikut baik-baik !

أُسْرَةٌ كَبِيرَةٌ

إِسْمِي سَالِمٌ. أَنَا طَالِبٌ فِي الْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ .
أَنْظُرُ إِلَى هَذِهِ الصُّورَةِ ! هَذِهِ أُسْرَتِي الْكَبِيرَةُ .
هَذَا أَبِي , إِسْمُهُ مُحَمَّدٌ هُوَ مُدَرِّسٌ
هَذِهِ أُمِّي , إِسْمُهَا زَيْنَبُ هِيَ رَبَّةُ الْمَنْزِلِ
وَ هَذِهِ أُخْتِي الصَّغِيرَةُ, إِسْمُهَا أَمِينَةُ هِيَ تَلْمِيذَةٌ
وَ هَذَا عَمِّي . إِسْمُهُ خَالِدٌ هُوَ تَاجِرٌ
وَ هَذِهِ عَمَّتِي , إِسْمُهَا فَرِيدَةٌ هِيَ طَبِيبَةٌ

أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ الْآتِيَةِ بِإِجَابَةٍ صَحِيحَةٍ !

Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar !

1. مَا اسْمُ أَبِي سَالِمٍ ؟
2. هَلْ فَرِيدَةٌ مُوظَّفَةٌ ؟
3. هَلْ أَمِينَةُ رَبَّةُ الْمَنْزِلِ ؟
4. مَا اسْمُ عَمِّهِ ؟
5. هَلْ خَالِدٌ طَبِيبٌ ؟

D. Tes Kompetensi Menulis (*Kitabah*)

إِمْلاءُ الْفَرَاعَاتِ بِكَلِمَةٍ مُنَاسِبَةٍ مَا بَيْنَ الْقَوْسَيْنِ !

Isilah titik-titik dengan kata yang sesuai yang ada dalam kurung !

1- هَذَا إِسْمُهُ مَنْصُورٌ (جَدِّي - أُمِّي - جَدَّتِي)

2- هَذَا إِسْمُهُ زَيْدٌ (جَدَّتِي - عَمِّي - أُمِّي)

3- هَذِهِ إِسْمُهَا سَلِيمَةٌ (عَمِّي - أَبِي - جَدَّتِي)

4- تِلْكَ هِيَ بَائِعَةٌ (أُمِّي - عَمَّتِي - جَدَّتِي)

5- هَذَا هُوَ يَلْعَبُ مَعِي كُلَّ يَوْمٍ (عُمُّانُ - عَائِشَةُ - فَاطِمَةُ)

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Latif al-Daihan, 'Abd Rahman et1, *Muzakkiroh fi Tadris al-Kitabah*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, t.t
- Abd Allah al-Bashir, Ahmad, *Muzakkirah Ta'lim al-Kalam*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, t.t
- Ahmad Salim, Muhammad, *Al-Wasa'il al-Ta'limiyah*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, 1987.
- Ahmad Mu'inah, *Manahij Tadris al-Lughoh al-'Arabiyah bi al-Ta'lim al-Asasi*. Riyad : Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Hamid al-Shalqoni, 'Abd, *al-Sijl al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li Ghair al-Natiqina biha, vol 1*. Riyad : Al-Mamlakah al-Arobiyah al-Sa'udiyah, 1980.
- , *al-Sijl al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li Ghair al-Natiqina biha, vol 2*. Riyad : Al-Mamlakah al-Arobiyah al-Sa'udiyah, 1980.
- , *al-Sijl al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li Ghair al-Natiqina biha, vol 3*. Riyad : Al-Mamlakah al-Arobiyah al-Sa'udiyah, 1980.
- Al-Khawli, Muhammad 'Ali, *Asalib Tadris al-Lughoh al-Arobiyah*, t.t, 1982
- Al-Naqoh, Mahmud Kamil, *Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li al-Natiqina bi Lughat Ukhro*. Makkah al-Mukarromah, Jami'ah Umm al-Quro, 1985.
- , *Mudzakkriroh al-Turuq al-'Ammah*. Jakarta : Ma'had al-Ulum Al-Islamiyah wa al-Arobiyah bi Induniasiya, 1407 H.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora. 2004
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Aqil, Fakhir, *Al-Ta'lim wa Nazariyatuh*, Beirut : Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1981.
- Aziz, Furqonul, et, al, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung : Remaja Roesda Karya, 1996.
- Badry, Kamal Ibrahim, et.al, *Mudhakkiroh Asas Ta'lim al-Lughoh al-Ajnabiyah*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-'Arobiyah bi Indunisiya, 1407 H.
- , *Mudhakkiroh Tadris al-Qiro'ah*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-'Arobiyah bi Indunisiya, 1407 H.
- , *Mudhakkiroh Asas Ta'llim al-Lughoh al-Arobiyah li Al Dauroh al Tadribiyah al Mukhattafah*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-'Arobiyah bi Indunisiya, 1407 H.
- , et.al, *al-Muwajjih fi Ta'lim al-Lughoh al-Ajnabiyah li Ghair Natiqiena biha*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-'Arobiyah bi Indunisiya, 1407 H.
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya : Penerbit al-Ikhlas, 1992.
- Dzulkifli L., *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Edwar M. Anthony, *Approach, Method, and technique*, dalam *Teaching English as a Second Language*. (Harold B. Allen, Ed.), McGraw-Hill Book Company, New York, 1965.
- Fuad Effendi, Ahmad, et.al, *Permasalahan Kebahasaan dan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*, Malang : Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBPS IKIP, 1997.
- Haj Hasan, Muhammad, *Tadris al-Aswat wa Fahm al Masmu'*. Jakarta: Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arobiyah bi Indunisiya, t.t.
- Hanna, Barbara, E. <http://msu.edu/default.html>. *Language Learning & Tekhnology* Vol. 7, No. 1, January 2003, pp. 71-85.

- Ismail Sini, Mahmud, et.1, *Mudhakkiroh tadris al-Nahq*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arobiyah bi Indunisiya, t.t.
- Larsen Freeman, Diane, *Techniques and Principles in Language Teaching Techniques in Englis as a Second Language*, ter. Riyad : Matabi' Jami'at al-Malik Sa'ud, 1995.
- Ma'ruf, Nayif Mahmud, *Khaso'is al-Arobiyah wa Tara'iq Tadrishiha*. Beirut : Dar al-Nafais, 1985.
- Mahmud Faraj Abdul Hafidh et-all, LIPIA Jakarta, tt.
- Muhammad Mukti, *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 3 No. 2 Juli-Desember*, P3M STAIN Purwokerto, 2005.
- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nur al-Din, Mamduh, *Mudhakkriroh fi TAdris al-Mufrodat*. Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arobiyah bi Indunisiya, t.t.
- Parera, Jos Daniel, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama, 1993.
- Sumardi, Mulyanto, Editor, *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Pusaka Sinar Harapan, 1996.
- Silsilah Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah, Vol.2*, Al-Mamlakah al-Arobiyah al-Su'udiyah, Jamiat al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah Ma'had Ta;lim al-Lughoh al-Arobiyah, 1993.
- Shadily, Hasan, John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia, 1996.
- Sri Esti Wuryani Diwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

<http://www.faculty.ksu.edu.sa>
<http://pba.aldakwah.org/>
<http://arabindo.co.nr/>
<http://lughah-arabia.tripod.com/>
<http://www.drmosad.com/>
[http://www.schoolarabia.net/asasia/duroos_1_2/arabi_main.
htm](http://www.schoolarabia.net/asasia/duroos_1_2/arabi_main.htm)
<http://lexicons.ajeeb.com/intro/mgz01.asp>
<http://www.fikr.com/freebooks/afghani/index.htm>
<http://www.mediu.org/eMaahad/eBooks/index.htm>
<http://www.lughah.uni.cc/>
<http://www.as-sidq.org/>
<http://www.funwitharabic.com/>
<http://www.maktoob.com>
<http://www.facebook.com>
<http://www.fatwa-online.com/downloads/dow002/>
[http://www.mediu.org/emaahad/eBooks/download/index/in
dex.htm](http://www.mediu.org/emaahad/eBooks/download/index/index.htm)

BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pengampu mata kuliah **Pembelajaran Bahasa Arab MI**, lebih akrab dipanggil **Taufik Siraj**, lahir di Sumenep 02 Pebruari 1973 anak tunggal dari Bapak **Moh. Siraj (alm)** dan Ibu **Zainab**. Lulus SDN Gersik Putih tahun 1985 dan MI Roudlotul Athfal Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Menikah dengan **Ninik Listiawati, S. Pd. I** dan dikaruniai seorang putra bernama **M. Ishom Fahmi Ayatillah (9)** juga seorang putri **Ishmah Ziyaul Hafni Baroroh (5)**.

Tahun 1985 melanjutkan studi di SMPN Gapura dan tinggal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Gapura hingga lulus tahun 1988. Karena tidak teropsesi untuk menjadi guru, maka selulus SMP tidak melanjutkan sekolah ke PGAN yang saat itu belum berubah menjadi MAN tapi melanjutkan ke MA Roudlotut Tholibin (MA Robin) Sumenep lulus tahun 1991 sekaligus pernah nyantri juga di Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar Sumenep.

Tahun 1993 melanjutkan studi di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel (LPBA - MASA) Surabaya selesai tahun 1995 dan juga tinggal di Pondok Pesantren Nurul Huda. Selama di pesantren tersebut pernah menjadi Mudir Madrasah Diniyah (1994-2000), Guru SD & SMP (1996-2003), Kepala TU Yayasan (1998-2004) dan Kepala Sekolah SMA "Terpadu" YPP Nurul Huda (2003-2008).

Tahun 1996-2000 melanjutkan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan tahun 2001-2004 melanjutkan S2 Konsentrasi Pendidikan Islam di kampus yang sama. Pada tahun 2008 memperoleh beasiswa studi S2 PGMI di kampus yang sama selesai tahun 2010, pernah mengikuti *Short Course Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* di Canal Suez University Mesir pada tahun 2011.

Aktif sebagai nara sumber dan triner *Strategi & Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT, Tiga Langkah Cepat Berbicara Bahasa Arab (sistem 10 jam)*, Redaksi Jurnal berbahasa Arab *Nun wa al-Qalam* dan Jurnal *Madrasatuna*, penulis Bahan Ajar Bahasa Arab untuk PLPG (2009-2010), dan beberapa artikel lepas di blog pembelajaran bahasa Arab & Kajian Keislaman <http://www.taufik-siraj.blogspot.com> dan pengelola kuliah online <http://blog.sunan-ampel.ac.id/taufik>.